PERAN GURU KELAS V DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA MELALUI P5PPRA DI MIN 4 PONOROGO

SKRIPSI

Oleh:

SEPTIANA DWI KURNIAWATI

NIM. 203190180

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2024

ABSTRAK

Kurniawati, Septiana Dwi. 2024. *Peran Guru Kelas V dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Lia Amalia, M.Si.

Kunci Kunci: *Peran guru kelas V, Kreativitas siswa, P5PPRA.*

Pendidikan sebagai usaha dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah atau di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan sebagai kunci bagi para penerus bangsa untuk dapat bertahan di masa depan. Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus mampu menghadirkan pendidikan yang dapat mengatasi tantangan pada masa depan. Salah satunya adalah dengan cara mengembangkan kreativitas siswa. Kreativitas dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya rangkuman, bisa mencakup pembentukan pola-pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya serta adanya hubungan lama ke situasi baru dan mencakup pembentukan korelasi baru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo, (2) peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo, dan (3) peran guru sebagai pembina dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui P5PRA di MIN 4 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di MIN 4 Ponorogo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo yaitu memberikan dorongan yang berkelanjutan melalui umpan balik positif, menjelaskan manfaat, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung. Hasilnya, motivasi siswa untuk belajar meningkat signifikan, terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam proyek P5PPRA, (2) peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo yaitu menyediakan alat dan media pembelajaran yang sesuai serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membantu siswa dalam mengeksplorasi ide-ide kreatif melalui metode pembelajaran yang bervariasi. Pendekatan berbasis proyek melatih siswa belajar secara mandiri, berkolaborasi, dan berinovasi, dengan dukungan yang terus menerus dari guru, dan (3) peran guru sebagai pembina dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo yaitu membimbing siswa dalam setiap tahap proyek, memberikan arahan yang jelas dan mendorong adanya rasa saling percaya antar siswa, membantu siswa berpikir kritis dan kreatif serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dengan kemandirian dan tanggung jawab.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Septiana Dwi Kurniawati
NIM	: 203190180
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	: Peran Guru Kelas V dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Lia Amalia, M.Si.
NIP. 197609022001122001

Tanggal, 22 Oktober 2024

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ulin Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama	: Septiana Dwi Kurniawati
NIM	: 203190180
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	: Peran Guru Kelas V dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Hari : Jum'at
Tanggal : 01 November 2024

dan telah diterima sebagai dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 12 November 2024

Ponorogo, 12 November 2024
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang	: Ika Rusdiana, M.A	( )
Penguji I	: Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I	( )
Penguji II	: Lia Amalia, M.Si	( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Septiana Dwi Kurniawati
NIM	: 203190180
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi/Tesis	: Peran Guru Kelas V dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian peryataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 November 2024

Penulis

Septiana Dwi Kurniawati
203190180

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Septiana Dwi Kurniawati
NIM	: 203190180
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	: Peran Guru Kelas V dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo

dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 Oktober 2024

Yang Membuat Peryataan

Septiana Dwi Kurniawati

203190180

IAIN PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

ABSTRAK ii

LEMBAR PESETUJUAN PEMBIMBING iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI v

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN vi

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 5

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 6

E. Manfaat Penelitian 7

F. Sistematika Pembahasan 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori 10

B. Kajian Penelitian Terdahulu 50

C. Kerangka Pikir 57

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 60

B. Lokasi dan Waktu Penelitian 60

C. Data Dan Sumber Data 61

D. Prosedur Pengumpulan Data 62
E. Teknik Pengumpulan Data 63
F. Teknik Analisis Data 66
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian 69
H. Tahap Penelitian 70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian 72
B. Paparan Data 80
C. Pembahasan 99

DAFTAR PUSTAKA 107

IAIN PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah atau di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.[1] Pendidikan di Indonesia saat ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dan diakui bahwa sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam mencerdaskan sumber daya manusia. Sekolah membantu setiap insan didik untuk mengekspresikan dirinya dan membantu memerdekakn mereka sehingga tercipta manusia yang merdeka lahir dan batin.

Undang Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2]

PONOROGO

[1] Rosmita Sari Siregar, et al., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Yasasan Kita Menulis, 2022), 3

[2] Waini Rasyidin, et al., *Landasan Pendidikan* (Bandung: UPI Press, 2023), 201.

Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia bersumber pada pandangan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yaitu Pancasila. Pendidikan di Indonesia harus membawa siswa agar menjadi yang ber-Pancasila. Landasan dan arah yang ingin diwujudkan oleh pendidikan di Indonesia adalah yang sesuai dengan kandungan falsafah Pancasila. Nilai-nilai filsafat Pancasila yang dianut bangsa Indonesia dicerminkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: Pendikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 2 dan 3).[3]

Pendidikan sebagai kunci bagi para penerus bangsa untuk dapat bertahan di masa depan. Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus mampu menghadirkan pendidikan yang dapat mengatasi tantangan pada masa depan. Baik dan berhasilnya proses pendidikan dan pembelajaran berada di tangan seorang guru. Seorang guru harus berkompetensi, berintegritas, bertanggung jawab, terampil dan berdedikasi tinggi. Sebaik apapun kurikulum maupun

[3] Naniek Kusumawati dan Vivi Rulviana, *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2017), 22.

sistem pendidikan semuanya akan menjadi sia-sia jika tidak dijalankan oleh guru yang kompeten. Guru yang kompeten adalah guru yang profesional.[4]

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang No. 14).[5]

Pada kontek sosial, kreativitas dapat diwujudkan dengan penemuan yang bersifat ilmiah, gerakan baru dalam seni dan program sosial baru. Jadi kreativitas selalu dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan. Lubart menjelaskan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan yang original, memiliki kualitas yang tinggi dan tepat guna. Kreativitas dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya rangkuman, bisa mencakup pembentukan pola-pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya serta adanya hubungan lama ke situasi baru dan mencakup pembentukan korelasi baru. Kreativitas memiliki bentuk-bentuk berupa produk seni, kesusastraan, prodek ilmiah, atau bersifat prosedural atau metodologi.[6]

---

[4] Eka Yuliana Rahman, et al., *Peran Guru Dalam Dunia Pendidikan* (Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2023), 13.

[5] Yohamintin, *Buku Ajar Etika Profesi Gur*u (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), 9.

[6] Azima Dimyati, *Pengembangan Profesi Guru* (Lampung: CV Gre Publishing, 2019), 118.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, guru tidak memungkinkan memberikan materi yang singkat ketika sedang di dalam kelas. Guru sebagai fasilitator yang lebih kreativ dan inovatif. Dan juga menyediakan kondisi yang menyenangkan agar siswa lebih kondusif dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam megembangkan kreativitas siswa melalui pembelajaran dibutuhkan strategi yang kreativ pula. Guru yang kreativ biasanya berpeluang lebih mampu dalam mengembangkan siswanya menjadi kreativ.[7]

Berdasarkan observasi di MIN 4 Ponorogo ditemukan pada siswa dalam mengikuti project ada sebagian siswa kelas V yang belum mengembangkan kreativitas mereka secara optimal, sebagai siswa tersebut masih membutuhkan bimbingan dari guru dalam mengembangkan dan mengekplorasi kreativitas mereka. Siswa tidak mengenal kemampuan kreativitas yang ada dalam dirinya, sehingga siswa lemah dalam mengembangkan kebiasaan belajar untuk pengembangan kreativitas. Siswa masih belum menunjukkan minat yang luas dan kemandirian dalam berpikir dalam pengembangan kreativitas. Guru membuat kegiatan pembelajaran semenarik mungkin untuk bisa aktif dan semangat saat kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa. Dan melalui project P5PPRA (Pelaksanaan Proyek Penguatan Pancasilla dan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin) untuk mengembangkan kreativitas.[8]

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas siswa, yang meliputi peran sebagai motivator, fasilitator, dan pembina. Melalui

[7] Yusuf Hanafiah, et al,. *Aku Bangga Menjadi Guru: Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antalogi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 29-33.

[8] Observasi, Ponorogo 28 Januari 2024.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin (P5PPRA), guru di MIN 4 Ponorogo diharapkan mampu menginspirasi siswa dalam mengembangkan potensi kreatif mereka.[9]

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraiakan diatas, maka judul penelitian ialah **"PERAN GURU KELAS V DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA MELALUI P5PPRA DI MIN 4 PONOROGO."**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu adanya batasan masalah agar tidak terjadi keracuhan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini memfokuskan pada peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan pembina dalam mengembangkan kreativitas siswa melaui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo. Peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan pembina dalam mengembangkan kreativitas siswa di kelas V sangat penting karena pada usia ini siswa berada dalam fase perkembangan yang membutuhkan dukungan untuk membangun keterampilan berpikir kreatif. Mengembangkan kreativitas siswa kelas V sangat penting karena dapat mengekplorasi semua bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

[9] Sarmini, Wawancara, Ponorogo, 02 November 2024.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo?
2. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo?
3. Bagaimana peran guru sebagai pembina dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo?

D. Tujuan Masalah

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran guru sebagai motivator dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo.
2. Mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo.
3. Mengetahui peran guru sebagai pembina dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo.

PONOROGO

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoretis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan khazanah keilmuan terkait dengan peran guru mengembangkan kreativitas siswa melalui P5PPRA di sekolah.

2. Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Sebagai latihan dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan di bangku kuliah untuk diaplikasikan dalam menjawab permasalahan yang aktual dan sebagai pengetahuan untuk menjadikannya pedoman dalam pengembangan pendidikan masa depan.

   b. Bagi Sekolah

      Sebagai tambahan informasi dan dapat pula dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan kreativitas siswa melaui P5PPRA.

   c. Bagi guru

      Sebagai bahan informasi tentang pengembangan kreativitas siswa melaui P5PPRA sehingga mereka dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dan siswinya.

PONOROGO

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pikir penulis yang tertuang dalam skripsi dan untuk mempermudah pembaca dalam memahaminya, maka skripsi ini disusun dalam tema bab. Tiap-tiap bab dibagi menjadi sub-sub yang dijabarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi pikiran penulis untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul "Peran Guru Kelas V Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Melalui P5PPRA Di MIN 4 Ponorogo". Bab ini dibagi menjadi sub-sub bab yaitu latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pemaparan data.

Bab II Kajian Pustaka, yaitu tentang peran guru, kreativitas siswa, dan P5PPRA serta berisikan mengenai telaah penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan. Bab ini mendeskripsikan tentang data umum yaitu sejarah berdirinya, visi, misi, dan tujuan, dan profil singkat di MIN 4 Ponorogo. Data khusus yang mendeskripsikan tentang peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan pembina dalam mengembangkan kreativitas siswa melaui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo. Dan pembahasan

tentang peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan pembina dalam mengembangkan kreativitas siswa melaui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo.

Bab V Penutup, bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti Skripsi yaitu berisi simpulan dan saran tentang peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan pembina dalam mengembangkan kreativitas siswa melaui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujatahid dalam bukunya yang berjudul "Pengembangan Profesi Guru", definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.[1] Guru merupakan orang yang menberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Menurut Ametemben, menyatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.[2]

Beberapa ahli juga memberikan pengertian dari pengertian guru agar lebih memahami apa arti guru[3]:

1) Dri Atmaka

Pendidik atau guru adalah yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual.

2) Husnul Khotimah

Guru adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

---

[1] Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), 5.

[2] Yohamintin, *Buku Ajar Etika Profesi Gur*u (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), 9.

[3] Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*... 8.

3. Ngalim Purwanto

   Guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang maupun kepada sekelompok orang.

4. Mulyasa

   Guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

5. Drs. M. Uzer Usman

   Guru adalah setiap orang yang berwenang dan bertugas dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal.

6. UU No. 14 Tahun 2005

   Guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[4]

b. Peran guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa peranan merupakan bagian yang dimainkan seorang pemain (dalam film, sandiwara, dan sebagainnya). Menurut Soekarno peranan merupakan aspek dinamika dari status (kendudukan), apabila seseorang atau beberapa orang atau organisasi yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator

[4] *Ibid*., 9.

sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang dianjurkan.[5]

Peranan guru menurut Djamarah secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

1) Korektor

   Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang tidak baik atau buruk. Kedua nilai yang berdeda ini harus benar-benar dipahami dalam kehidupan didalam masyarakat.

2) Inspirator

   Sebagai inspirator, seorang guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar siswa-siswinya guru harus dapat memberikan cara belajar yang baik, bagaimana memberikan ide-ide yang baik untuk peningkatan prestasi belajar.

3) Informator

   Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

4) Organisator

   Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun Tata Tertib Sekolah, menyusun kalender

[5] Yohamintin, *Buku Ajar Etika Profesi Gur*u... 11.

akademik, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, workshop, menyusun jadwal pelajaran, dan lain-lain.[6]

5) Motivator

Sebagai motivator ini sangat penting dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar.

6) Pembina

Guru berperan dalam membimbing perencanaan dan pelaksanaan acara. Guru memberikan panduan, pengetahuan, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk mengorganisir kegiatan secara efektif. Melalui pembinaan, kreativitas didorong untuk menciptakan kegiatan yang menarik dan sesuai kebutuhan siswa.[7]

7) Inisiator

Sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam pendidikan dan pengajaran. Sudat tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif.[8]

8) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan utuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Oleh karena

---

[6] *Ibid*., 13.

[7] Ahmad Saepi Zulpikar, et al., *Berkarya Untuk Perubahan Kumpulan Best Practices Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023) 151.

[8] Yohamintin, *Buku Ajar Etika Profesi Gur*u... 14.

itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif. Guru harus bisa mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif.pembelajaran yang seperti ini akan memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa siswa, kreativitas serta kemandirian yang sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.[9]

9) Pembimbing

Guru adalah pembimbing bagi siswa. Oleh karena itu guru harus selalu dekat dengan siswanya. Jika siswa sudah merasa dekat dengan gurunya maka ia tidak akan sungkan dan ragu meminta tolong saat sedang menghadapi masalah. Peran guru sebagai pembimbing bukan hanya di kelas, tapi juga di luar kelas. Di luar kelas guru dapat membimbing siswa dengan cara memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik.[10]

Guru juga dapat mengajarkan keterampilan kreatif seperti cara berpikir menghadapi masalah secara kreatif atau teknik-teknik untuk memunculkan gagasan-gagasan orisinil. Keterampilan ini dapat diajarkan secara langsung, tetapi paling baik disampaikan melalui contoh.[11]

---

[9] Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19* (Serang: 3M Media Karya Serang, 2020), 14-15.

[10] Mulyana A Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat* (Jakarta: Grasindo, 2010), 197.

[11] Muhammad Alim Ihsan dan Muhammad Munif Godal, *Pengembangan Kreativitas Siswa Madrasah Aliyah* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 24.

Ada 7 macam tugas seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional:

1) Guru sebagai sumber belajar

   Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran dengan baik dan benar. Guru yang profesional dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi siswanya.

2) Guru sebagai fasilitator

   Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebagai fasilitator guru juga dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, agar siswa dapat menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.[12]

3) Guru sebagai pengelola

   Sebagai pengelola pembelajaran guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar yang baik juga. Guru sangat penting untuk merencanakan tujuan belajar agar topik yang disampaikan dapat dimengerti siswanya. Melalui fungsi ini guru berusaha menjembatani jurang dimana siswa berada dan kemana

[12] Musriadi, *Profesi Kependidikan Secara Teoretis dan Aplikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 13-14.

mereka harus pergi. Mengawasi membimbing dan mendorong siswa sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

4) Guru sebagai demontrator

Peran guru sebagai demonstrator agar dapat mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih memahami dan mengerti setiap pesan yang disampaikan.

5) Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing adalah dengan cara menjaga, mengarahkan dan membimbing siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya. Guru juga harus merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai dan merencanakan proses pembelajaran.[13]

6) Guru sebagai motovasi

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek yang dinamis yang sangat penting. Sering terjadi yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan, tetapi disebabkan oleh kurang motivasi untuk belajar, untuk itu sebagai guru harus dituntut dapat membangkitkan semangat belajar siswa, dengan cara:

a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
b) Membangkitkan minat siswa
c) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
d) Memberi pujian yang wajar terdapat keberhasilan belajar siswa

[13] *Ibid*., 15.

e) Memberikan penilaian yang positif

f) Menciptakan persangan yang sehat dan kerja sama

7) Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator guru mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil akhir pembelajaran yang berupa nilai atau angka-angka tetapi dilakukan terhadap proses, kinerja, dan skill siswa dalam proses pembelajaran.[14]

Peran guru dapat dikelompokkan menjadi sepuluh macam, antara lain:

1) Peran guru sebagai *educator* atau pendidik

Guru sebagai pendidik yaitu guru menjadi tauladan bagi paraa siswa dan lingkungannya. Seorang guru yang menjadi tauladan harus mempunyai kepribadian yang baik, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Menurut Zainal Aqib peran guru sebagai educator mempunyai beberapa fungsi: mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengarahan.

2) Peran guru sebagai *manager*

Guru memiliki peran learning manager atau pengelola kelas yaitu guru harus mempunyai keterampilan dalam mengatur kondisi kelas. Keterampilan ini bertujuan agar siswa dapat belajar dalam kondisi yang nyaman. Menurut Darmadi guru sebagai pengelola kelas juga

[14] *Ibid*., 16.

berkewajiban mengkoordinasikan kelas ketika terjadi gangguan dalam proses belajar mengaja.[15]

3) Peran guru sebagai *leader*

Sebagai seorang pemimpin pembelajaran untuk mendidik siswa dengan kemampuan yang dimiliki filosofi pratap tiloka yaitu Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa lan Tut Wuri Handayani. Menurut pendapat Ki Hajar Dewantara ini guru dapat mengaplikasikannya sebagai pemimpin pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada siswa dengan harapan dapat membentuk pemimpin-pemimpin di masa depan.

4) Peran guru sebagai fasilitator

Guru menyediakan dan memberikan pelayanan terkait fasilitas yang digunakan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik.

5) Peran guru sebagai administator

Peran sebagai administrator ini guru diharapkan bisa bekerja secara teratur terkait dengan administrasi. Administrasi tersebut seperti mencatat hasil belajar, membuat rancangan belajar. Menurut Zainal Aqib, peran guru sebagai administrator mempunyai fungsi: membuat daftar presentasi, membuat daftar penilaian, dan melaksanakan teknis administrasi sekolah.

PONOROGO

[15] Munawir et al, *Tugas Fungsi dan Peran Guru Profesional* (Jurnal Ilmiah Prifesi Pendidikan, Vol 7 No 1, 2022), 9.

6) Peran guru sebagai inovator

Peran guru sebagai inovator yaitu guru hendaknya memiliki keinginan yang besar untuk belajar terus mencari ilmu pengetahuan dan menambah keterampilan sebagai guru.

7) Peran guru sebagai motivator

Guru berperan sebagai motivator yang memiliki arti bahwa guru memberikan arahan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri mereka, memberikan semangat dan petunjuk tentang cara belajar yang efektif, memberikan reward berupa hadiah, ucapan selamat, memberikan pujian maupun lainnya. Guru sebagai motivator dapat memberikan feedback berupa catatan penyemangat yang terdapat pada buku tugas mereka. Motivasi yang diberikan guru bertujuan untuk menambah semangat belajar siswa.[16]

8) Peran guru sebagai dinamisator

Guru memiliki pandangan dan usaha untuk membangun karakter siswa, guru hendaknya memiliki cara tersendiri untuk membangun karakter pada siswa. Guru juga harus menjalin hubungan dinamisdengan seluruh warga sekolah sebagai langkah membentuk karakter siswa. Guru memiliki kreativitas tinggi dalam menemukan solusi dari setiap permasalahan yyang dihadapi siswa. Kedinamisan yang dibagun oleh guru harus bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa.

[16] *Ibid*., 10.

9) Peran guru sebagai evaluator

Guru profesional harus mempunyai peran evaluator yaitu guru mampu merancang alat ukur yang terkait dengan afeksi(sikap), kognitif(pengetahuan), dan psikomotorik(keterampilan).

10) Peran guru sebagai supervisor

Berperan memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengendalian siswa untuk terus menambah semangat dan hasil belajar siswa. Menemukan permasalahan belajar yang dialami siswa dan kemudian mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.[17]

Dari banyak peranan guru sebagai pendidik. Disini peneliti akan membahas tentang peranan guru sebagai motivator, fasilitator, dan pembina kreativitas yang Peranan seorang guru sebagai berikut:

1) Sebagai Motivator

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapatdalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.[18]

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

Motif biogenis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus,

[17] *Ibid*., 11.

[18] Wina Sanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Kencana, 2017), 48.

kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, dan sebagainya.

Motif sosio-genetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang berada. Motif ini tidak berkembang sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya keinginan mendengarkan musik, makan pecel, makan cokelat, dan sebagainya.

Motif teologis, yaitu manusia sebagai makhluk yang berkebutuhan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.

Dari sudut sumber yang menimbulkannya, motif dibedakan menjadi dua macam yaitu: motif intrinsik dan ekstrinsik. Motif intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat bakat dan minat yang positif terdapat kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.[19]

Pendidikan harus berusaha menimbulkan motif intrinsik dengan menumbukhan dan mengembangkan minat mereka terhadap bidang studi yang relevan. Sebagai contoh memberitahukan sasaran hendak

[19] *Ibid*., 65.

dicapai dalam bentuk tujuan instruksional pada saat pembelajaran akan dimulai yang menimbulkan motif ekstrinsik keberhasilan mencapai sasaran. Berikut beberapa hal yang dapat menimbulkan motif ekstrinsik, yaitu:

a) Pendidik memerlukan anak didiknya, sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pemikirannya, perasaannya, maupun keyakinanya.

b) Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya.

c) Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada siswanya dan membantu, apabila mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun akademis.

d) Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan kepada siswanya.

e) Pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sifat pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik.

Maslow, sebagai tokoh motivator aliran humanisme, menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dimormati, dan kebutuhan aktualisasi diri.[20]

[20] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 4-6.

Brophy mengemukakan suatu daftar strategi motivasi yang digunakan guru untuk memberikan stimulus siswa agar produktif dalam belajar:

a) Keterkaitan dengan kondisi lingkungan, yang berisi kondisi lungkungan sportif, kondisi tingkat kesukaran, kondisi belajar yang bermakna, dan menggunakan strategi yang bermakna.

b) Harapan untuk berhasil, berisi kesuksesan program, tujuan pengajaran, remidial, sosiolisasi penghargaan dari luar yang dapat berisi hadiah, kompetensi yang positif, nilai hasil belajar.

Motivasi menurut Hamzah adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut:

a) Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan
b) Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan
c) Adanya harapan dan cita-cita
d) Penghargaan dan penghormatan atas diri
e) Adanya lingkungan yang baik
f) Adanya kegiatan yang menarik.[21]

2) Sebagai Fasilitator

Istilah fasilitator dalam pendidikan, semulanya diterapkanuntuk kepentingan pendidikan dewasa (*andragogi*), khususnya dalam lingkungan pendidikan nonformal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, di Indonesia istilah fasiliator digunakan dalam pelaksanaan pendidikan

[21] *Ibid*., 10.

formal di seluruh jenjang pendidikan yang berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan proses belajar mengajar. Dijelaskan oleh Sanjaya bahwa sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.[22]

Indikator guru sebagai fasilitator dapat ditandai dengan apakah proses pembelajaran berhasil atau berjalan dengan baik atau tidak. Indikator penting untuk mengetahui dan mengukur sesuatu termasuk mengukur peran guru sebagai fasilitator menurut Wina ada empat indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator yaitu:

a) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Perangkat pembelajaran ini terdiri silabus kurikulum rencana pelaksanaa pembelajaran media atau metodeyang digunakan sampai kepada bahan evaluasidan juga penilaian siswa.

b) Guru harus menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar lainnya. Dalam hal ini guru harus menentukan metode yang tepat dalam proses pembelajaran dan media yang tepat yang akan digunakan dalam penyampaian informasi.

c) Guru sebagai fasilitator juga bertindak sebagai mitra san bukan atasan.

d) Guru tidak boleh bertindak sewenang-wenang terhadap siswa.

[22] Said Hasan, *Profesi Dan Profesionalisme Guru* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 26.

Peran guru sebagai fasilitator, terkadang juga menemui beberapa permasalahan pada pendidik tersebut, beberapa yang menjadi faktor penghambat peran guru sebagai fasilitator adalah sebagai berikut:

a) Guru memiliki pengalaman yang minin

b) Guru tidak mengerti mengenai teori guru sebagai fasilitator

c) Fasilitas sekolah yang minim.[23]

Agar guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator sebaiknya guru dalam dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkandalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik, apabila:

a) Siswa secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran.

b) Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis.

c) Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.

d) Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa.

e) Terbina saling pengertian, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Sanjaya menegaskan bahwa agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, guru perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Guru perlu menyediakan sumber dan media belajar yang cocok dan

[23] Betanika Nila Nirbita dan Bakti Widyaningrum, *Komunikasi Pendidikan* (Madiun: Beyfa Cendekia Indonesia, 2022), 50.

beragam dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi para siswanya.

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses yakni: mendengarkan dan tidak mendominasi, besikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederajat, bersikab akrab dan melebur, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, serta bersikap positif.[24]

3) Sebagai Pembina Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan berupa gagasan atau produk baru, atau mengobinasikan antara keduanya pada akhirnya akan melekat pada dirinya (James J. Gallagher).[25]

Pembina yaitu orang yang membina, pembina juga dapat diartikan sebagai guru/pendidik. Tugas utama seorang pendidik atau pembina adalah mendidik serta mengajar. Secara khusus tugas pendidik atau pembina adalah sebagai berikut:

a) Perencana yaitu, mempersiapkan bahan, metode, dan fasilitas pengajaran serta mental guna untuk mengajar.

b) Pelaksana yaitu, pemimpin dalam proses berjalannya pembelajaran.

PONOROGO

[24] Said Hasan, *Profesi Dan Profesionalisme Guru...* 27.

[25] Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 13.

c) Penilai yaitu, mengumpulkan data, mengklarifikasi, menganalisa dan menilai keberhasilan proses belajar mengajar.

d) Pembimbing yaitu, membimbing, menggali serta mengembangkan potensi siswa kearah lebih baik.[26]

Ciri seorang pembina yang baik harus memiliki indikator menurut Yukl sebagai berikut:

a) Memotivasi siswa untuk dapat mencapai tujuan
b) Rasa saling percaya dan bekerjasama
c) Pembelajaran dan pembagian pengetahuan baru
d) Organisasi aktivitas kerja
e) Pencapaian tujuan dan strategi yang dicapai
f) Pengembangan kepercayaan dan keterampilan.[27]

Tingkat mutu perilaku pembinaan diwujudkan dalam enam bentuk, sebagai berikut:

a) Memperhatikan
b) Mengerti atau memahami
c) Membantu dan membimbing
d) Memupuk evaluasi diri bagi perbaikan pengembangan
e) Memupuk kepercayaan diri
f) Memupuk, mendorong bagi pengembangan inisiatif dan kreativitas.[28]

PONOROGO

[26] Hidayah Quraisy dan Suardi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Makassar: Writing Revolution, 2016), 21.

[27] Abdollah, Menjadi *Guru Profesional: Studi Tentang Budaya Organisasi, Kepemimpinan, Dan Kinerja Guru Di Zaman Milenial* (Jakarta: UNJ Press, 2020), 56.

2. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Sinonim kata kreativitas adalah fantasi, imajinasi, orisinal, inventif, intuisi, estetis, dan lain-lain. Berdasarkan penelusuran pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, daya cipta, perihal berkreasi, kekreatifan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa).[29]

Kreativitas menurut Supriadi merupakan kemampuan sesesorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.[30]

Menurut Seto, bahwa berfikir kreatif adalah kemampuan untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah berdasarkan data atau informasi yang tersedia, dimana penekanannya didasarkan pada kualitas, ketepatgunaan dan keragaman jawaban. Menurut Mamat Supriatna, kreativitas adalah kemampuan cipta, karsa dan karya seseorang untuk dapat menciptakan sesuatu yang baru.

Kreativitas menurut Lumsdaine adalah kemampuan individu untuk mempergunakan imaginasi dan berbagai kemungkinan yang diperoleh dari interaksi dengan ide atau gagasan, orang lain dan

---

[28] Undang Ruslan Wahyuni, *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik Dalam Penyelenggraan Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 62.

[29] Reza Firmansyah dan Ecep Ismail, *Spirit Kreativitas Masa Pandemi Perspektif Al-Azhar And An-Nuur: Telaah Qs. Al-Baqarah (2): 219-220)* (Gunung Djati Conference, vol 4, 2021), 796.

[30] Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*... 13.

lingkungan untuk membuat koneksi dan hasil yang baru serta bermakna. Suatu saat seseorang dihadapkan pada sebuah permainan atau masalah yang menuntut kreativitas berpikir dalam menyelesaikan masalah. Orang tersebut tidak mampu menyelesaikan karena hanya berkutat pada satu jalan keluar kemudian ada seseorang yang dapat membantunya melalui cara yang tidak terpikir olehnya.

Artinya mengembangkan pemikiran alternatif atau kemungkinan dengan berbagai cara sehingga mampu melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang dalam interaksi individu dengan lingkungan sehingga diperoleh cara-cara baru untuk mencapai tujuan yang lebih bermakna.[31] Adapun menurut rumusan yang dikeluarkan oleh Munandar, bahwa indikator siswa yang memiliki kreativitas, yaitu:[32]

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar
2) Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot
3) Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah
4) Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu
5) Mempunyai dan menghargai rasa keindahan
6) Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya tidak terpengaruh orang lain
7) Memiliki rasa humor tinggi
8) Mempunyai daya imajinasi yang kuat

PONOROGO

[31] Abdul Karim Batu Bara, *Membangun Kreativitas Pustakawan di Perpustakaan* (Jurnal Iqra': Volume 06 No.02 Okt, 2018), 41.

[32] Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: kencana, 2016), 102.

9) Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain
10) Dapat bekerja sendiri
11) Senang mencoba hal-hal baru.

b. Teori Kreativitas

1) Teori Prikoanalisis

Sigmund Freud adalah orang yang pertama kali mendalami konsep kreativitas. Kreativitas merupakan hasil dari konflik bawah sadar antara libino, id, dan pengaruh hati nurani sosial (superego). Freud menyatakan bahwa bermain bebas dan regresi anak kecil merupakan aktivitas kreatif.[33]

2) Teori Gestalt

Menurut Rebeca dan Raines kreativitas merupakan kemampuan mental yang dalam pemecahan masalah mempunyai fase pemecahan masalah sebagai berikut.

a. Fase persiapan

Mengumpulkan informasi yang berkenaan dengan masalah yang akan dipecahkan. Pada fase ini untuk kreativitas berupa ide atau gagasan, anak mempersiapkan informasi baik yang diperoleh dari kegiatan bersama guru atau dari teknik mencari informasi lainnya. Kreativitas akan terwujud ketika mengumpulkan bahan-bahan yang akan digunkannya untuk menciptakan sesuatu melalui produk.

[33] Tarich Yuandana, *Teori Dan Praktik: Pengembangan Anak Usia Dini*, (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2023), 8.

b. Fase pematangan

Berusaha memahami informasi-infirmasi yang telah berhasil dikumpulkan untuk memecahkan masalahnya secara individu. Fase pematangan ini terjadi setelah memiliki pengetahuan dan informasi, kemudian mulai memikirkan berbagai cara yang akan dilakukannya untuk menghasilkan kreativitas, baik berupa ide maupun produk.

c. Fase penemuan ide

Fase penemuan ide merupakan fase dimana individu menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya.

d. Fase verifikasi

Fase ini merupakan fase saat individu mencocokkan apakah pemecahan masalah yang telah dilakukan sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan.[34]

3) Teori Behavioristik

Skinner, kreativitas merupakan faktor keturunan/ genetik dan lingkungannya. Melaui tokoh behavioristik percaya bahwa penguatan penting diberikan dalam proses kreatif, pemberian *reward* juga memberikan efek yang berbeda terhadap perilaku.

4) Teori Humanistik

Kreativitas hanya bisa ditunjukkan oleh individu yang telah mampu mengaktualisasikan dirinya. Disebabkan karena individu telah mampu menggunakan potensi dirinya dengan baik. Maslow menjelaskan bahwa tidak dapat mengajak anak berpikir tingkat tinggi,

[34] *Ibid*., 9.

misalkan untuk menggambar, apabila si anak berada dalam keadaan lapar atau merasa cemas dan takut. Berpikir tingkat tinggiini hanya dapat dilakukan apabila kebutuhan-kebutuhan yang berada di tingkat lebih rendah telah dipenuhi kebutuhannya.[35]

5) Teori Konstruktivistik

Jean piaget seorang tokoh di bidang perkembangan kognitif, menyakini bahwa aktivitas belajar bereksplorasi, bereksperimen dan memanipulasi objek, anak akan menjadi seorang pembelajar ulung. Teori tersebut berhubungan dengan teori perkembangan berpikir kreatif yang membutuhkan keaktifan dalam proses belajar. Desain lingkungan maupun ruang kelas harus mempunyai variasi materi agar anak dapat bereksplorasi dan mengkombinasikannya dengan cara yang berbeda.[36]

c. Pengertian Siswa

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pegertian siswa berarti anak yang sedang berguru atau belajar. Menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Siswa Pendidikan Nasional, siswa adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Menurut Hamalik mendefinisikan siswa bagaikan sesuatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang berikutnya diproses dalam proses pembelajaran,

---

[35] Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Renika Cipta, 2019), 42.

[36] Tarich Yuandana, *Teori Dan Praktik: Pengembangan Anak Usia Dini*... 11-14.

sehingga jadi manusia yang bermutu cocok dengan tujuan pembelajaran Nasional.[37]

Berdasarkan pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa siswa adalah seorang individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, kemampuannya agar berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya agar memperoleh ilmu yang sesuai harapan masa depan.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), sekolah. Lingkungan pendidikan tersebut berpengaruh dalam perkembangan siswa, termasuk dalam hal kreativitas. Lingkungan sekolah, mengenai peran guru terhadap pengembangan kreativitas siswa Utami Munandar mengemukakan bahwa guru dapat melatih keterampilan bidang pengetahuan dan keterampilan teknis dalam bidang khusus, seperti bahasa, matematika, atau seni. Lingkungan keluarga, keluarga sebagai lingkungan terkecil dalam suatu masyarakat yang mempunyai peranannya dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kreativitas anak berdampak sangat besar dalam interaksi yang dilakukan sehari-hari terhadap anaknya.[38]

Kreativitas tidak saja bergantung pada potensi yang khusus, tetapi juga pada perbedaan mekanisme mental yang menjadi sarana untuk

---

[37] Imanuddin Hasbi, et al, Perk*embangan Peserta Didik (Tinjauan Teori Dan Praktis)*, (Bandung: Widina, 2021), 214.

[38] Muhammad Alim Ihsan dan Muhammad Munif Godal, *Pengembangan Kreativitas Siswa Madrasah Aliyah*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 23.

mengungkapkan sifat bawaan. Tampaknya orang yang kreatif dan tidak kreatif menggunakan mekanisme mental yang serupa dan orang yang kreatif dan tidak kreatif berbeda dalam hal sikap (falsafah hidup), apa yang mereka anggap penting dan yang menimbulkan kecemasan, dan menunjukkan perbedaan dalam kecakapan memecahkan masalah. Perbedaan ini sebagian berasal dari sifat bawaan dan sebagian dari proses adaptasi awal yang berakar dalam sikap orang tua.

Sementara menurut Torrance, faktor penghambat yang dapat mematikan kreativitas anak itu dapat berpa hal-hal sebagai berikut:

1) Usaha terlalu dini untuk mengeliminasi fantasi
2) Pembatasan terhadap rasa ingin tahu anak
3) Terlalu menekankan peran berdasarkan perbedaan seksual
4) Terlalu banyak melarang
5) Takut dan malu
6) Penekanan yang salah kaprah terhadap keterampilan verbal tertentu.[39]
7) Memberikan kritik yang bersifat dekstruktif.

e. Karakteristik Kreativitas

Guilford mengemukakan ciri-ciri aptitude dan nonaptitude. Ciri-ciri aptitude merupakan ciri yang berhubungan dengan kognisi atau proses berpikir, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaborasi*. *Fluency*, yaitu kesigapan, kelancaran, untuk menghasilkan banyak gagasan secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas. *Flexibility*, yaitu kemampuan untuk

[39] Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*... 105.

menggunakan bermacam-macam cara dalam mengatasi masalah, kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru. *Originality*, yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau asli. *Elaborasi*, adalah kemampuan untuk melakukan hal yang detail dari suatu subjek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik. Ciri-ciri kreativitas nonaptitude yaitu ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan, motivasi atau dorongan dari dalam diri untuk berbuat sesuatu.

Ciri-ciri kreativitas menurut Desmita, antara lain:[40]

1) Mempunyai daya imajinasi yang kuat
2) Senang mencari pengalaman baru
3) Memiliki inisiatif
4) Mempunyai minat yang luas
5) Selalu ingin tahu
6) Mempunyai kebebasan dalam berpikir
7) Mempunyai kepercayaan diri yang kuat
8) Mempunyai rasa humor
9) Penuh semangat

[40] Elisa Susiyanti, *Panduan Cermat Untuk Orang Tua Si Anak Sehat* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 106.

10) Berwawasan masa depan dan berani mengambil resiko

Menurut Munandar ciri-ciri pribadi kreatif sebagai berikut : Imajinatif, Mempunyai prakarsa, Mempunyai minat luas, Mandiri dalam berpikir, Senang berpetualang, Penuh energi, Percaya diri, Bersedia mengambil resiko, Berani dalam pendirian dan keyakinan Perilaku kreatif pada anak usia dini mungkin tidak akan dihasilkan jika anak takut untuk berpikir tentang hal-hal yang baru atau ketidakinginan menjadi kreatif karena kurangnya apresiasi dari orangtua, guru dan lingkungannya.[41]

f. Cara Mengembangkan Kreativitas

Menurut Fakhriyani, pengembangan kreativitas anak juga tidak terlepas dari dorongan orangtua, guru, dan lingkungan sekitarnya. Upaya membantu perkembangan serta pengembangan kreativitas anak, diantaranya sebagai berikut:

1) Berusaha memahami pikiran dan perasaan anak
2) Menciptakan rasa aman kepada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya
3) Berusaha mendorong anak untuk mengungkapkan gagasannya tanpa mengalami hambatan, serta menghargai gagasannya
4) Hendaknya lebih menekan pada proses daripada hasil sehingga mampu memandang permasalahan anak sebagai bagian dari keseluruhan dinamika perkembangan dirinya
5) Tidak memaksakan pendapat, pandangan, atau nilai-nilai tertentu kepada anak

[41] Aisyah, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini* (Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 03 Nomor 02, Desember 2021), 49.

6) Berusaha mengeksplorasi segi-segi positif yang dimiliki anak dan bukan sebaliknya mencari-cari kelemahan anak
7) Menyediakan lingkungan yang mengizinkan anak untuk menjelajah dan bermain tanpa pengekangan yang tidak seharusnya dilakukan.

Menurut Halimah, kreativitas siswa dapat dikembangan dengan cara-cara:

1) Dengan bermain. Bermain adalah awal dari perkembangan kreativitas, karena dalam kegiatan yang menyenagkan itu, anak dapat mengungkapkan gagasan-gagasan secara bebas dalam hubungandengan lingkungannya. Oleh karena itu kegiatan tersebut dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kreativitas.
2) Melatih kemampuan otak kanan yaitu dengan cara mengajak anak-anak beryanyi, berpuisi, menggambar, dan berbagai macam kegiatan kreatif lainnya, agar kemampuan otak kanan dapat bekerja denganlebih optimal. Di sekolah biasanya anak-anak akan lebih cenderung mengggunakan otak kiri dan bila kemampuan otak kanan dan kiri dapat bekerja dengan baik dan seimbang, maka anak tidak akan berpeluang mendapatkan prestasi si bidang akademik saja, melainkan dapat meraih prestasi dibidang lain, misalnya kesenian.
3) Berkreasi setiap hari. Kita dapat mengajarkan anak untuk membuat sesuatu yang kreatif, misalnya dengan menggambar, melipat kertas, bermain game, bermain permainan-permaian edukatif, bernyanyi, bercerita, dan masih banyak lagi.[42]

[42] *Ibid*., 50.

4) Beri anak pengalaman baru. Berikanlah waktu khusus untuk anak dengan mengajaknya ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjunginya seperti museum, kebun binatang dan taman rekreasi. Hal-hal baru ini dapat meningkatkan atau merangsang imajinasi anak sehingga krativitas anak semakin meningkat.[43]

Secara umum, menurut Amabile dalam Hawadi , menyebutkan beberapa upaya yang dapat digunakan untuk perkembangan kreativitas siswa:

1) Kebebasan, artinya tidak selalu berusaha mengendalikan siswa-siswinya dan tidak merasa cemas dengan apa yang dilakukan oleh siswa.
2) Rasa hormat, artinya menghargai dan menghormati keberadaan siswa sebagai individu yang dan memiliki kemampuan secukupnya.
3) Kedekatan emosional secukupnya, artinya pendidikan tidak bersifat posesif yang menyebabkan siswa bergantung pada orang lain.
4) Nilai, dan bukan peraturan, artinya tidak menjejali siswa dengan peraturan-peraturan yang detail.
5) Prestasi dan bukan angka, artinya lebih menekankan pentingnya meraih hal-hal sebaik mungkin dengan tidak menekan siswa untuk memperoleh angka yang baik di rapor.
6) Orang tua aktif, orang tua memiliki minat yang beragam baik di dalam maupun di luar rumah dan tidak menekankan pada perbedaan status sosial serta tidak terpengaruh oleh tuntunan sosial.

[43] *Ibid*., 50.

7) Menghargai kreativitas, yaitu mendukung siswa unutk melakukan hal-hal yang kreatif melalui peralatan dan pengalaman baru yang menarik maupun dengan pemberian les.
8) Visi, orang tua perlu mempunyai visi yang jelas tentang anaknya bahwa mereka mampu untuk melakukan hal-hal yang luar biasa, yang kreatif sesuai dengan bakat serta keterampilan yang dimilikinya.[44]

3. P5PPRA

a. Profil Pelajar Pancasila

Pelajar indonesia ialah pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila. Profil pelajar pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan yang besar yakni siswa dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Profil pelajar pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus didalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan disetiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai nilai-nilai pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah:

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

[44] *Ibid*., 52.

2) Berkebinekaan global.

3) Bergotong-royong.

4) Mandiri.

5) Bernalar kritis.

6) Kreatif.[45]

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang biasa disebut dengan P5 merupakan sebuah pendekatan pembelajaran melalui proyek dengan sasaran utama mencapai dimensi profil pelajar pancasila. Siswa akan belajar menelaah tema-tema tertentu yang menjadi prioritas setiap tahunnya (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2022). Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) di madrasah terdapat beberapa langkah, diantaranya: 1) membentuk tim fasilitator proyek, 2) mengidentifikasi tingkat kesiapan madrasah, 3) merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu, 4) menyusun modul proyek, 5) merancang strategi pelaporan proyek.[46]

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada MI, MTs, MA, dan MAK mengambil alokasi waktu 20-30% dari total jam pelajaran selama satu tahun. Pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat

[45] Rizky Satria., et al, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 1.

[46] Nahdiah Nur Fauziah., et al, *Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil`Alamin Pada KMA No. 347 Tahun 2022* (Akselerasi: Jurnal Pendidikan Guru MI Volume 4, Nomor 1, Juni 2023), 6.

dilaksanakan secara terpisah atau terpadu dengan pembelajaran berbasis projek lainnya. Pelaksanaan proyek tidak harus sama waktunya[47].

Pemerintah menetapkan tema-tema utama untuk merumuskan menjadi topik oleh satuan Pendidikan sesuai konteks wilayah serta karakteristik siswa. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan Pendidikan sebagai berikut:

1) Hidup Berkelanjutan

   Siswa menyadari adanya generasi masa lalu dan masa yang akan datang, dampak aktivitas manusia baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap keberlangsungan hidup. Siswa membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di sekitarnya, serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapinya. Berkewajiban menjaga kelestarian bumi untuk kehidupan umat manusia dan generasi penerus.

2) Kearifan Lokal

   Siswa memahami keragaman tradisi, budaya dan kearifan lokal yang beragam menjadi kekayaan budaya bangsa. Siswa membangun rasa ingin tahu melalui pendekatan inkuiri dan eksplorasi budaya dan kearifan lokal serta berperan untuk menjaga kelestariaannya.

3) Bhinneka Tinggal Ika

   Siswa memahami perbedaan suku, ras, agama, dan budaya di Indonesia sebagai sebuah keniscayaan. Setiap siswa menerima

[47] *Ibid*., 7.

keragaman sebagai kekayaan bangsa. Siswa dapatmempromosikan kekayaan bangsa, menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghindarkan terjadinya konflik kekerasan.

4) Bangunlah Jiwa dan Raganya

Bangunlah jiwanya dan bangunlah badannya merupakan amanat para pendiri bangsa sejak Indonesia merdeka. Siswa memahami bahwa pembangunan itu menyangkut aspek jiwa raga, jiwa yang sehat ada di tubuh yang sehat.[48]

5) Demokrasi Pancasila

Siswa memahami demokrasi secara umum dan demokrasi Pancasila yang bersumber dari nilai-nilai luhur sila ke-4. Megedepankan musyawarah untuk mufakat untuk megambil keputusan, keputusan dengan suara terbanyak sebagai pilihannya. Menerima keputusan yang diambil dari pada prosesyang demokratis dan ikut bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat. Melalui pembelajaran demokrasi, siswa merefleksikan dan memahami tantangannya dalam konteks yangb berbeda, termasuk dalam organisasi madrasah, dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

6) Berekayasa dan Berteknologi Untuk Membangun NKRI

Siswa melatih untuk memiliki kecakapan bernalar kritis, kreatif dan inovatif untuk mencipta produk berbasis teknologi guna memudahkan aktivitas siri dan berempati untu masyarakat sekitar berdasarkan karyanya. Siswa menerapkan teknologi dan mensinergikan aspek

[48] *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*, 2022, 52.

sosial untuk membangun budaya *smart society* dalam membangun NKRI dan rasa cinta tanah air.

7) Kewirausahaan

Siswa mengidentifikasikan potensi ekonomi lokal dan upaya-upaya untuk mengembangkan yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejakteraan masyarakat. Melalui kegiatan kewirausahaan dapat menumbuhkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan siswa.

8) Keberkerjaan

Siswa menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata dikeseharian dan dunia kerja. Siswa membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapasitas yang sesuai dengan keahliannya.[49]

Kementerian Agama menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi tema turunan oleh satuan Pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik siswa. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Rahmatan Lil ‘Alamiin yang dapat dipilih dari nilai-nilai moderasiberagam oleh satuan Pendidikan sebagai berikut:

a) Berkeadaban (*ta’addub*), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, integritas sebagai *khuiru ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

[49] *Ibid*., 53.

b) Keteladanan (*qudwah*), yaitu kepeloporan, panutan, inspiratif, dan tuntutan. Sehingga dapat diartikan sebagai sikap inspiratif menjadi pelopor kebaikan untuk kebaikan bersama.

c) Kewarganegaraan dan kebagsaan (*nuwatamah*), yaitu sikap menerima keberadaan agama yang dibuktikan dengan sikap dan perilaku nasionalisme yang harus dimiliki warga negara yang meliputi keharusan mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia.

d) Mengambil jalan tegah (*tawassut*), yaitu pemahaman dan pengalaman yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan tidak menguragi atau abai terhadap ajaran agama.

e) Berimbang (*tawazun*), yaitu pemahamandan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan.

f) Lurus dan tegas (*i'tidal*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.

g) Kewsetaraan (*musawah*), yaitu persamaan, tidak bersikap diskriminastif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal usul seseorang.

h) Musyawarah (*syura*), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.

i) Toleransi (*tasamuh*), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.

j) Dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.[50]

b. Prinsip-Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam penerapan kurikulum merdeka terdapat empat prinsip penting dalam projek penguatan profil pelajar pancasila yaitu sebagai berikut:

1) Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan projek penguatan profil pelajar pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema projek profil yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk melebur beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Cara pandang holistik mendorong untuk dapat melihat koneksi bermakna antar komponen dalam pelaksanaan projek profil, seperti peserta didik,

[50] *Ibid*., 54.

pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.[51]

2) Kontektual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan siswa untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan projek profil harus membuka ruang dan kesempatan bagi siswa untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema projek profil yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh dan menjawab persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan projek profil pada pengalaman dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi dalam keseharian sebagai bagian dari solusi, diharapkan siswa dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

3) Berpusat pada siswa

Prinsip berpusat pada siswa berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik projek profil sesuai

[51] Rizky Satria., et al, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*... 8.

minatnya. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

4) Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas. Projek penguatan profil pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya projek profil ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan projek profil secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong

peran projek profil untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah siswa dapatkan dalam program intrakurikuler.[52]

c. Perangkat Ajar

Perangkat ajar merupakan berbagai bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dalam upaya mencapai Capaian Pembelajaran. Perangkat ajar meliputi buku teks pelajaran, modul ajar, unit kegiatan belajar mandiri, modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, kurikulum operasional satuan pendidikan, vidio pembelajaran, serta bentuk lainnya. Guru dapat menggunakan beragam perangkat ajar dari berbagai sumber. Perangkat ajar dapat langsung diginakan guru untuk mengajar ataupun sebagai referensi atau inspirasi dalam merancang pembelajaran.

Contoh perangkat ajar yang disediakanoleh Pemerintah, sebagai berikut:

1) Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Modul proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan dukomen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Guru memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul proyek yang tersedia sesuai konteks, karakteristik, serta kebutuhan siswa. Pemerintah menyediakan contoh-contoh modul proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dapat dijadikan inspirasi untuk satuan pendidikan. Satuan pendidikan dan guru dapat mengembangkan modul proyek

[52] *Ibid*., 9.

sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Guru yang menggunakan modul proyek yang disediakan pemerintah tidak perlu lagi menyusun modul proyek.

2) Modul Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamiin

Modul proyek profil penguatan rahmatan lil ‘alamiin merupakan dukomen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu proyek penguatan rahmatan lil ‘alamiin. Guru memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul proyek yang tersedia sesuai konteks, karakteristik, serta kebutuhan siswa. Pemerintah menyediakan contoh-contoh modul proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dapat dijadikan inspirasi untuk satuan pendidikan. Satuan pendidikan dan guru dapat mengembangkan modul proyek sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Guru yang menggunakan modul proyek yang disediakan pemerintah tidak perlu lagi menyusun modul proyek.[53]

3) Modul Ajar

Modul ajar merupakan dukomen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit atau topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Guru memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul proyek yang tersedia sesuai konteks, karakteristik, serta kebutuhan siswa. Pemerintah menyediakan contoh-contoh modul

[53] *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*... 55-56.

proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dapat dijadikan inspirasi untuk satuan pendidikan. Satuan pendidikan dan guru dapat mengembangkan modul proyek sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Guru yang menggunakan modul ajar yang disediakan Pemerintah tidak perlu lagi menyusun perencanaan pembelajaran/RPP/modul ajar.

4) Buku Teks

Buku teks terdiri atas buku teks utama dan buku teks pendamping. Buku teks utam merupakan buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Buku teks utama terdiri atas buku siswa dan budu panduan guru. Buku siswa merupakan buku pegangan bagi siswa, sedangkan buku panduan guru merupakan panduan atau acuan bagi pendidik melaksanakan pembelajaran berdasarkan buku siswa tersebut.[54]

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang ada kaitannya dengan judul yang diteliti antara lain:

1. Yang Pertama penelitian dilakukan oleh Melda Intan Pratiwi dari IAIN Ponorogo pada tahun 2018 dengan judul "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Melalui Pemgembangan Diri Di MIN 1 Ponorogo". Dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing, pelatih, dan pendorong dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui pengembangan diri di MIN 1 Ponorogo. Penelitian

[54] *Ibid*., 56-57.

ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitiannya, peran guru untuk mengembangkan kreativitas di MIN 1 Ponorogo tahun 2018 adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai pembimbing

   Sebagai pembimbing guru memberikan arahan kepada siswa sesuai dengan potensi, minat dan bakat yang dimiliki siswa agar kreativitasnya berkembang dengan optimal. Seperti dalam kegiatan program pemgembangan diri seni tari, olahraga, pidato 3 bahasa, hafidz, melukis, kaligrafi, menggambar dan mewarnai. Guru senantiasa mengingatkan siswa apel pagi di hari Sabtu bahwa hari Sabtu waktunya program pengembangan diri dilaksanakan. Guru senantiasa menasehati siswa apabila ada satu dari siswa dan siswinya tidak giat dalam mengikuti program pengembangan diri.

b. Guru sebagai pelatih

   Sebagai pelatih guru mendatangkan guru profesional yang berkompeten sesuai dengan bidangnya, tetapi guru juga berperan sebagai pelatih jika guru mempunyai skill yang sesuai dengan program pengembangan diri. Guru mengevaluasi ketercapaian program pengembangan diri dalam mengembangkan kreativitas siswa cara guru mengadakan evaluasi di setiap akhir tahun, guru juga mengikutsertakan siswa-siswinya dalam berbagai perlombaan, selain itu guru juga memberikan kesempatan kepada siswa dan siswinya untuk mengisi majalah dinding dan menghias ruang kelas masing-masing. Selain itu sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana bagi siswa.

c. Guru sebagai pendorong

Sebagai pendorong guru selalu memberikan motivasi kepada siswa, bersikap terbuka dalam arti guru harus melakukan tindakan yang mampu mendorong kemauan murid untuk mengungkapkan pendapatnya, menerima siswa dengan segala kekurangan dan kelebihannya, mengapresiasi semua karya yang dihasilkan oleh siswa, menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk mengeksplore kreativitasnya secara optimal, dan menunjukkan sikap ramah dan pengertian terhadap siswa. Memfasilitasi sarana prasarana yang lengkap agar siswa lebih nyaman belajar di dalamnya serta ,mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam mengembangkan kreativitas melalui program diri di MIN 1 Ponorogo.[55]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Melda Intan Pratiwi yaitu fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Melda Intan Pratiwi berfokus pada peran guru sebagai pembimbing, pelatih, dan pendorong dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui pengembangan diri, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan pembina dalam mengembangkan kreativitas siswa melaui project P5PPRA.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Melda Intan Pratiwi yakni membahas tentang peran guru dalam mengembangkan kreativitas siswa di MIN.

[55] Melda Intan Pratiwi, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Melalui Pemgembangan Diri Di MIN 1 Ponorogo* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).

2. Yang Kedua dilakukan oleh Nurul Maghfiroh dari IAIN Ponorogo pada tahun 2021 dengan judul "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Seni Hasta Karya Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo". Dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui hasta karya di Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitiannya, peran guru untuk mengembangkan kreativitas di Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo tahun 2021 adalah sebagai berikut:

   a. Guru sebagai motivator

      Sebagai guru mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya dengan memberikan dorongan, motivasi serta memberikan rangsangan kepada anak dalam pengembangan kreativitas secara maksimal agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan.

   b. Guru sebagai fasilitator

      Sebagai guru mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui seni hasta karya dengan memberikan fasilitas berupa bahan-bahan atau media yang dibutuhkan sesuai dengan tema pembelajaran yang dapat menunjang anak dalam mengembangkan tingkat kreativitasnya, menciptakan suasana belajar yang efektif agar anak tidak mudah jenuh

dan bosan, dan guru melibatkan orang tua murid untuk membantu menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan yang dibawa dari rumah.[56]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Maghfiroh yaitu fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Maghfiroh berfokus pada peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui seni hasta karya, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan pembina dalam mengembangkan kreativitas siswa melaui project P5PPRA.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Maghfiroh yakni membahas tentang peran guru dalam mengembangkan kreativitas

3. Yang Ketiga dilakukan oleh Tiara Putri Maharani dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2020 dengan judul "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas IV Melalui Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Negeri Sumberjo 2 Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri ". Dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran guru terhadap K-13 pada siswa kelas IV dan menjelaskan upaya guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Sumberjo 2 Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitiannya, peran guru untuk meningkatkan kreativitas di Sekolah Dasar

[56] Nurul Maghfiroh, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Seni Hasta Karya Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021).

Negeri Sumberjo 2 Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri tahun 2020 adalah sebagai berikut:

a. Guru mempunyai strategi pembelajaran yang diterapkan dengan melakukan beberapa tahapan serta mennetukan model pembelajaran yang digunakan. Tahapan pembelajaran tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada perencanaan guru menyusun silabus dan RPP, kemudian melaksanakan sesuai RPP. Adapun model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning), model pembelajaran berbasis proyek (project based learning), dan model pembelajaran penemuan (discovery learning).
b. Guru mempunyai upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kreativitas melalui pembelajaran K-13 pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Sumberjo 2 Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri yaitu dengan menyediakan buku di perpustakaan sebagai literatur, memaksimalkan penggunaan teknologi, mengunakan model pembelajaran yang sesuai dengan K-13, menggunakan audiovisual, dan memberikan apresiasi pada siswa yang kreatif dan berprestasi.[57]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Putri Maharani yaitu fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Putri Maharani berfokus pada strategi pembelajaran guru terhadap K-13 pada siswa kelas IV dan menjelaskan upaya guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa kelas IV, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran

[57] Tiara Putri Maharani, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas IV Melalui Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Negeri Sumberjo 2 Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

guru sebagai motivator, fasilitator, dan pembina dalam mengembangkan kreativitas siswa melaui project P5PPRA.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Putri Maharani yakni sama-sama menggunakan pendekataan kualitatif dengan melakukan observasi studi kasus di lapangan.

4. Yang Keempat dilakukan oleh Heriansyah dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2020 dengan judul "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang)". Dalam penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan kreativitas belajar, langkah-langkah dalam meningkatkan kreativitas belajar, dan faktor yang dapat meningkatkan kreativitas belajar di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya, peran guru dalam meningkatkan kreativitas di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang tahun 2020 adalah sebagai berikut:
   a. Upaya guru dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik dengan memberikan apresiasi dari hasil karya kreativitas yang diciptakan peserta didik, mengajar dengan seni kreativitas belajar, respek dalam perkembangan peserta didik untuk meningkatkan kreativitas belajar dan menghasilkan karya kreativitas belajar.
   b. Langkah-langkah dalam meningkatkan kreativitas belajar yaitu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, memberikan kesempatan, melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan dan evaluasi,

memberikan pengawasan tidak otoriter dalam meningkatkan kreativitas belajar, dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran secara aktif dan kreatif.[58]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriansyah yaitu fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Putri Maharani berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan kreativitas belajar, langkah-langkah dalam meningkatkan kreativitas belajar, dan faktor yang dapat meningkatkan kreativitas belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan pembina dalam mengembangkan kreativitas siswa melaui project P5PPRA.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Putri Maharani yakni sama-sama menggunakan pendekataan kualitatif.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Kerangka pikir dibutuhkan untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat menjelaskan konteks penelitian, metodologi, serta pengggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila

[58] Heriansyah, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang)* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

penelitian tersebut berkenan atau berkaitan dengan fokus penelitian. Kerangka pikir adalah terbentuknya suatu alaur penelitian yang jelas dan dapat diterima oleh akal.

Sebuah kerangka pikir bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang dapat dari berbagai sumber-sumber, juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pikir membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pikir dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari pencarian sumber-sumber dan kemudian diterapkan dalam sebuah kerangka pikir.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pikir teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu "peran guru sebagai motivator, fasilitaror, dan pembina dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui project P5PPRA."

Guru sebagai peran utama dalam pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas siswa. Peran guru sangat penting dalam memberikan motivasi, dorongan dan memberikan respon positif untuk mengembangkan kreativitas siswa. Sebagai fasilitator guru memberikan pelayanan ketersediaan fasilitas untuk memberikan kemudahan dalam mengembangkan kreativitas siswa. Dan memegang peran sebagai pembina harus ada upaya dalam mengembangkan kreativitas siswa.

Ciri-ciri siswa kreativitasnya tinggi adalah mampu berkonsentrasi, IQ tinggi, adaptasi tinggi, rasa ingin tahu tinggi, memiliki ide cemerlang, kreatif dalam hal menyelesaikan masalah.[59]

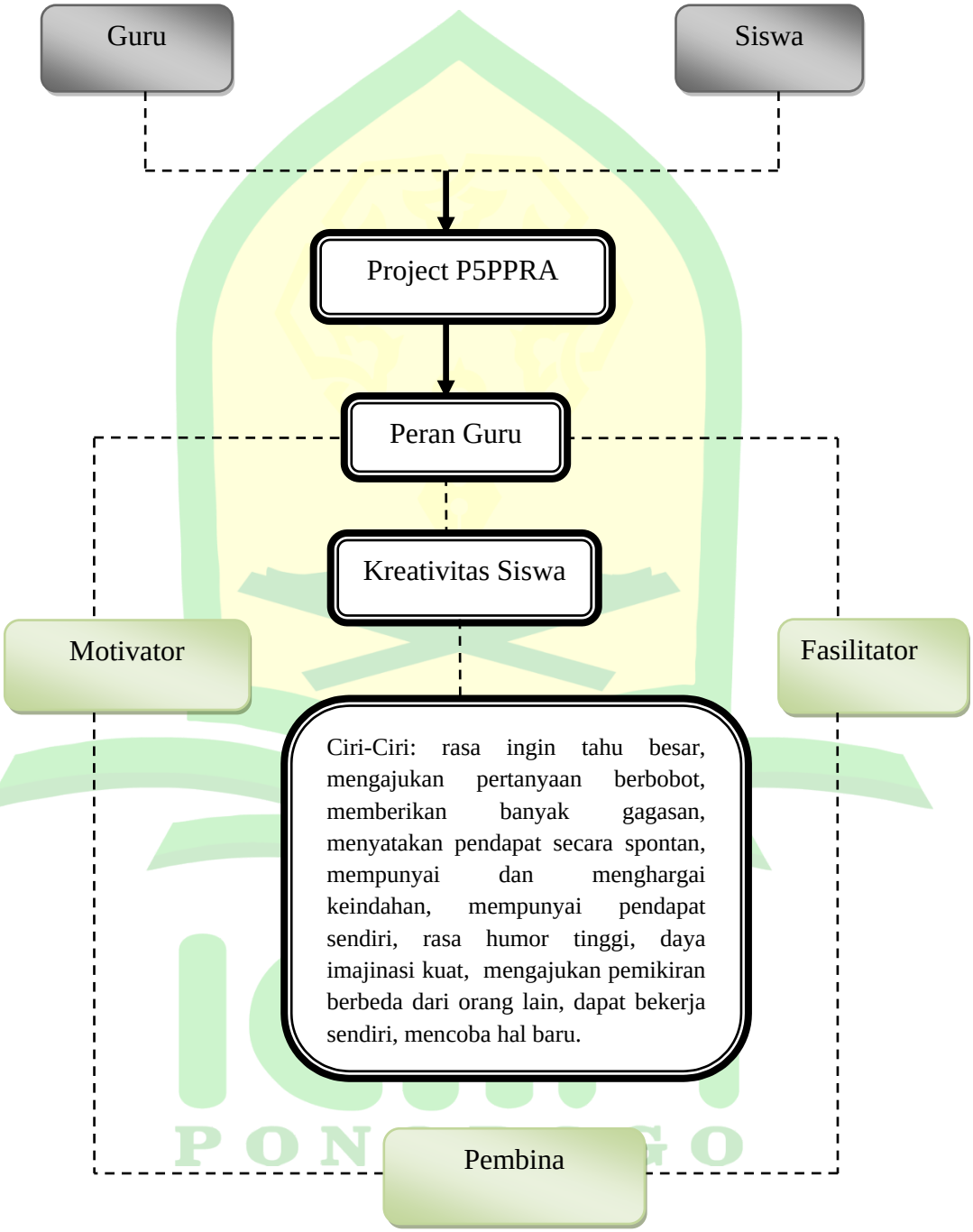

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

[59] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 9.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif, berusaha menginterpretasikan fenomena dari kacamata peneliti berdasarkan pada interpretasi terhadap fenomena tersebut. Tetapi pada hakikatnya bahwa penelitian kualitatif selalu mengedepankan etika seorang peneliti terhadap pentingnya partisipan dalam suatu penelitian, baik itu identitas semua orang yang berpartisipasi dalam penelitian kualitatif, selalu diperlukan dengan hormat, dan peneliti harus melakukan yang terbaik untuk memastikan bahwa tidak ada kerugian fisik atau psikologis yang akan datang kepada siapa saja yang berpartisipasi dalam penelitian.[1]

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan peneliti lapangan adalah studi kasus karena peneliti ingin mengetahui secara rinci dan menyeluruh terhadap suatu kasus (kejadian), peneliti berminat untuk menyelidiki bagaimana peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan pembina dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui project P5PPRA.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIN 4 Ponorogo yang beralamat di Jalan Demang Donorejo Nomor 249, Bangunrejo, Kec. Sukorejo, Kab. Ponorogo, Jawa Timur, pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Untuk mendukung penelitian ini, sebelumnya peneliti melakukan observasi terlebih dahulu pada

[1] Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 43.

tanggal 28 Januari 2024 guna memperkuat latar belakang masalah. Alasan peneliti memilih MIN 4 Ponorogo sebagai lokasi penelitian adalah karena di sekolah tersebut peneliti menemukan beberapa permasalahan yang layak untuk diteliti. Selain itu letak sekolah yang strategis sehingga peneliti dapat melakukan penetitian terdapat fenomena tersebut secara mendalam.

C. Data Dan Sumber Data

Data merupakan salah satu unsur atau komponen utama dalam melaksanakan riset (penelitian), artinya "tidak ada data tidak akan ada riset" dan data yang dipergunakan dalam suatu riset merupakan data yang harus benar, kalau diperoleh dengan cara yang tidak benar, maka akan menghasilkan informasi yang salah. Adapun cara memperoleh data dalam memeroleh datadalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

   Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi.[2] Data primer digali melalui para partisipasi maupun dokumen-dokumen yang berhubungan erat dengan permasalahan yang sedang diteliti. Data penelitian primer ini berasal dari beberapa narasumber yaitu, guru, peserta didik di MIN 4 Ponorogo.

2. Sumber Data sekunder

   Data sekunder merupakan data yang telah dukumpulkan oleh pihak lain bukan oleh periset sekadar mencatat, mengases, atau meminta data tersebut kadang sudah berbentuk informasi ke pihak lain yang telah mengumpulkan

[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2019), 308.

data di lapangan.[3] Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung atau penunjang dalam penelitian ini. Adapun sebagai data penunjang dalam penelitian ini adalah sejarah singkat, visi, misi dan tujuan, data guru dan karyawan, data peserta didik, dan sarana prasarana di MIN 4 Ponorogo.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperoleh. Menentukan informasi yang ingin dikumpulkan datanya, langkah ini yang harus dilakukan dalam pengumpulan data adalah menentukan detail topik dan informasi yang ingin dikumpulkan. Menetapkan jangka waktu pengumpulan data, lamanya waktu umumnya didasarkan pada tingkat kesulitan dan jumlah data yang perlu dikumpulkan. Menentukan metode pengumpulan data yang dipakai, merode pengumpulan data yang akan menjadi inti dari stategi pengumpulan data secara keseluruhan. Kumpulkan data, menjalankannya sesuai rencana, metode,dan rutin memeriksa *progress*. Analisis data dan inmplementasikan hasilnya, mengolah data mentah menjadi informasi atau wawasan.[4]

IAIN PONOROGO

[3] Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Jogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) 38.

[4] Hasna Latifatunnisa, ”*Metode Pengumpulan Data: Jenis dan Langkah-Langkah*,” Revolusi Cita Edukasi: Kominfo, 2022.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penetilian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standat data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

   Menurut Nasution, observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahun. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.[5] Digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh secara langsung permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data ini dengan cara melihat secara *visual* apa yang telah diamati oleh peneliti, sehingga validitas data sangat tergantung pada kemauan *observer* dalam mengamati hal-hal yang terjadi di lapangan.

   Teknik observasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang: Peran guru sebagai *motivator*, *fasilitator*, dan *pembina* dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui project P5PPRA di MIN 4 Ponorogo.

   Adapun hal-hal yang akan diobservasi adalah tentang bagaimana peran guru mengembangkan kreativitas siswa melalui project P5PPRA, peneliti

[5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*... 296-297.

mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengamatan ini dilakukan dengan lembar observasi yang diisi dengan tanda cek list pada kolom yang sesuai dengan hasil penelitian.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Peran Guru Kelas V di MIN 4 Ponorogo

Variabel	Indikator	Aspek Yang Diamati
Peran guru	Guru sebagai motivator	Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan
		Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan
		Adanya harapan dan cita-cita
		Penghargaan dan penghormatan atas diri
		Adanya lingkungan yang baik
		Adanya kegiatan yang menarik
	Guru sebagai fasilitator	Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai
		Guru harus menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar lainnya
		Guru sebagai fasilitator juga bertindak sebagai mitra dan bukan atasan
		Guru tidak boleh bertindak sewenang-wenang terhadap siswa
	Guru sebagai pembina	Memotivasi siswa untuk dapat mencapai tujuan
		Rasa saling percaya dan bekerjasama
		Pembelajaran dan pembagian pengetahuan baru
		Organisasi aktivitas kerja
		Pencapaian tujuan dan strategi yang dicapai
		Pengembangan kepercayaan dan keterampilan

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Kreativitas Siswa Kelas V di MIN 4 Ponorogo

No.	Indikator	Penilaian Perkembangan Kreativitas Siswa		
		BB	MB	SB
1.	Memiliki Rasa Ingin Tahu Yang Besar			
2.	Sering Mengajukan Pertanyaan Yang Berbobot			
3.	Memberikan Banyak Gagasan dan Usul Terhadap Suatu Masalah			
4.	Mampu Menyatakan Pendapat Secara Spontan dan Tidak Malu-Malu			
5.	Mempunyai dan Menghargai Rasa Keindahan			
6.	Mempunyai Pendapat Sendiri dan Dapat Mengungkapkannya Tidak Terpengaruh Orang Lain			

7.	Memiliki Rasa Humor Tinggi			
8.	Mempunyai Daya Imajinasi Yang Kuat			
9.	Mampu Mengajukan Pemikiran, Gagasan Pemecahan Masalah Yang Berbeda Dari Orang Lain			
10.	Dapat Bekerja Sendiri			
11.	Senang Mencoba Hal-Hal Baru			

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Project P5PPRA di MIN 4 Ponorogo

Variabel	Aktivitas yang Diamati
Project P5PPRA	Project yang dilakukan dengan kegiatan untuk melatih kreatif siswa
	Siswa mampu melakukan dengan bergotong-royong dan mandiri
	Siswa membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan
	Siswa memahami keragaman tradisi, budaya dan kearifan lokal yang beragam menjadi kekayaan budaya bangsa.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.[6]

Teknik wawancara baik terstruktur maupun tidak ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang: Peran guru sebagai *motivator*, *fasilitator*, dan *pembina* dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui project P5PPRA di MIN 4 Ponorogo. Adapun sasaran dari wawancara yang peneliti lakukan kepada guru kelas di MIN 4 Ponorogo karena beliau dianggap

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...* 304.

paling mengetahui perkembangan kreativitas anak didiknya. Wawancara juga dilakukan kepada siswa kelas V untuk menambah informasi yang diperoleh dalam penelitian. Panduan tersebut berguna untuk memudahkan melakukan wawancara, pengelolaan data, dan informasi.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumetasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi.[7]

   Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang: Peran guru sebagai *motivator, fasilitator, dan pembina* dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui project P5PPRA di MIN 4 Ponorogo, sejarah, visi, misi, tujuan MIN 4 Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif mengharuskan untuk dilakukan sejak data pertama didapatkan. Analisis data dilakukan untuk dilakukan berbagai keperluan yang berbeda. Pada awal penelitian, data dianalisis untuk keperluan merumuskan masalah dan fokus penelitian. Ketika penelitian berlangsung, analisis data dilakukan untuk mempertajam fokus dan pengecekan keabsahan data. Selanjutnya fase akhir penelitian, analisis data dilakukan untuk membuat kesimpulan akhir.

---

[7] Albi Anggito Dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Cv Jejak, 2018) 145.

Analisis yang bertahap dan berkelanjutan ini merupakan konsekuensi logis dari dinamis penelitian kualitatif dan tujuannya yang hendak mencari temuan pemahaman yang mendalam. Kedalaman dapat ditemukan dengan cara analisis yang berlapis dan berkelanjutan, sehingga hasil analisis pada tahab sebelumnya dapat digunakan untuk memperdalam *eksplorasi* data pada tahap selanjutnya.[8]

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan alur analisis model Miles dan Huberman.

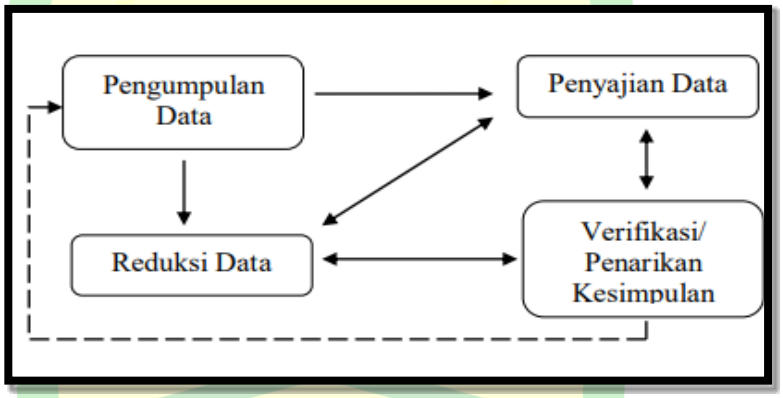

Gambar 3.2 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

a. Pegumpulan data

Dalam penelitian kualitatif pegumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pegumpulan data dikalukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelasan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua

[8] Helaluddin Dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 21.

yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.[9]

b. Reduksi Data (Data *Reduction*)

Reduksi Data adalah proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu akan menimbulkan wawasan peneliti yang berkembang dan dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

c. Penyajian Data (Data *Display*)

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan huberman (1984) menyatakan: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Dan selain teks yang naratif dalam melakukan display data juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja).

d. Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*... 323.

awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di Lapangan.[10]

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskrpsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan data dikembangkan empat indikator, yaitu: kredibilitas, keteralihan (*transferability*), kebergantungan, dan kepastian. Selanjutnya uji kredibilitas data dapat diperiksa dengan teknik, yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, pengecekan anggota, analisis kasu negatif, dan kecukupan referensial.

Dalam mengecek keabsahan data, dapat dilakukan triangulasi. Triangulasi data merupakan pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam istilah sehari-hari, triangulasi ini sama dengan cek

[10] *Ibid*., 326.

dan ricek. Teknik triangulasi adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

   Merupakan triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari sumber lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi.

2. Triangulasi Metode

   Menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek. Jika pada awalnya penelitian menggunakan metode wawancara selanjutnya peneliti melakukan pengamatan terhadap anak.

3. Triangulasi Waktu

   Teknik triangulasi yang lebih memperhatikan perilaku siswa ketika datang ke Sekolah, saat mengikuti pembelajaran, dan saat hendak pulang ke Rumah. Peneliti juga dapat melakukan pengamatan terhadap anak-anak saat sedang berinteraksi dengan teman-temannya, saat bersama guru.[11]

H. Tahap Penelitian

Tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

   Ada tujuh kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini ditambah satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai

[11] *Ibid*., 22-23.

keadaan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan instrumen penelitian, dan persoalan etika dalam penelitian.[12]

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

   Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas dua bagian yaitu: memahami dan memasuki lapangan, dan berperan aktif sambil mengumpulkan data.[13]

3. Tahap Pasca Lapangan

   Pada bagian ini akan dibahas beberapa prinsip pokok, tetapi tidak akan rinci bagaimana cara analisis data yang dilakukan. Peneliti juga membuat laporan-laporan yang berhubungan dengan data di dalam penelitian.

IAIN PONOROGO

[12]Albi Anggito Dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... 166.

[13] Ibid,.172.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Pada bab ini subjek yang akan dibahas ialah data umum lokasi penelitian yang membahas sejarah berdirinya MIN 4 Ponorogo, visi, misi, dan tujuan madrasah, dan profil singkat madrasah.

1. Sejarah berdirinya MIN 4 Ponorogo

MIN 4 Ponorogo, yang mana berdirinya sebelum MI Negeri dahulunya adalah MI Filian Bogem yang didirikan pada tahun 1967. Atas prakarsa para tokoh masyarakat di lingkungan sekitar madrasah, diusulkan untuk berstatus Negeri pada tahun 1997 dengan nama MIN Bangungrejo Sukorejo Ponorogo.

Dengan adanya dampak dari era reformasi yang bergulir ditanah air kita mempengaruhi terhadap perkembangan pendidikan, oleh karena itu kita harus menyesuaikan dengan era reformasi tersebut. Hendaknya kita renungkan bahwa guru sebagai pendidik yang merupakan sebagai kunci utama dalam guru membangkitkan dan mengembangkan kreatifitas siswa mau mereformasi diri agar dapat menyesuaikan diri dapat perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, dengan tidak mengesampingkan iman dan takwa.

Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas hadir dari lingkup pendidikan yang berkualitas pula yaitu lembaga pendidikan yang tanggap dan mengakomodasi kemampuan untuk menterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wadah pendidikan yang dapat menyesuaikan dengan

perkembangan zaman nantinya akan menjadi sekolah favorit dan selalu dicari menjadi madrasah pilihan utama masyarakat muslim. Perlu diketahui jumlah siswa tahun pelajaran 2023/2024 atau saat ini adalah 243 siswa, dengan jumlah 11 rombel.

Pada tahun 2016 MIN Bangunrejo yang pada decade ini telah dipimpin oleh 6 orang kepala madrasah sebagai berikut:

a. Tahun 1967-1997 dipimpin oleh Bapak Imam Sunakun, dari Demangan Bangunrejo
b. Tahun 1997-2008 dipimpin oleh Bapak Samwi, S.Pd., dari Banyu Arum Kauman
c. Tahun 2008-2009 dipimpin oleh Bapak H. Moh. Basri, MA, dari Bogem Sampung
d. Tahun 2009-2010 dipimpin oleh Bapak Aminudin, S.Ag., dari Ngampel Balong
e. Tahun 2010-2022 dipimpin oleh Ibu Dra. Hj. Alminati, M.Pd., dari Ronowijayan Siman
f. Tahun 2022-sekarang dipimpin oleh Ibu Siti Muslimah, M.Pd.I, dari Beton, Siman

MIN 4 Ponorogo dari tahun ke tahun mengalami perkembangan baik fisik maupun non fisik, prestasi akademik maupun non akademik. Bahkan perkembangannya sejak tahun 2013. MIN 4 Ponorogo meraih Madrasah Adiwiyata Kabupaten tahun 2019. Kepala Madrasah terpilih menjadi Anugerah Kepala Berprestasi Juara I tahun 2018 tingkat Jawa Timur. Siswa

MIN 4 Ponorogo bisa mewakili Ponorogo KSM mapel IPA pada even KSM Jawa Timur tahun 2019.

Dalam rangka menuju madrasah yang hebat bermartabat diperlukan komitmen dan tanggung jawab serta kesungguhan stakeholder madrasah. Madrasah tidak bisa maju oleh seorang saja misalnya Kepala Madrasah, atau seorang guru saja, tetapi semua pihak bergandengan tangan saling berangkulan untuk kemajuan madrasah kita tercinta. Pengorbanan lahir batin, tenaga pikiran dan dana demi madrasah berperan penting dengan dukungan dari Komite Madrasah yang solid.[1]

2. Visi, Misi, dan Tujuan MIN 4 Ponorogo

a. Visi Madrasah

"Berkarakter, Cerdas, Kreatif, Kompetitif, serta Berbudaya Lingkungan".

b. Misi Madrasah

1) Melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan kemampuan peserta didik melalui pengenalan ilmu agama, pengetahuan teknologi yang berwawasan lingkungan
2) Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dalam proses pembelajaran
3) Membiasakan berakhlakul karimah serta cinta lingkungan
4) Menyiapkan generasi yang cerdas dan berbudaya lingkungan
5) Membiasakan generasi kreatif dan peduli lingkungan
6) Menciptakan budaya kompetitif yang berbudaya lingkungan
7) Menciptakan generasi yang peduli dan berbudaya lingkungan

[1] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Penelitian Ini, Kode: 01/D/06/05/2024.

c. Tujuan Madrasah

1) Melakukan review kurikulum berdasarkan hasil analisis konteks dan implementasi kurikulum
2) Mengembangkan kurikulum dengan dilengkapi silabus tiap mata pelajaran, rencana Pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan siswa dan sistem penilaian
3) Semua kelas melaksanakan "pembelajaran aktif" pada semua mata pelajaran
4) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar dikelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa dan peduli lingkungan
5) Terwujudnya generasi yang berakhlakul karimah dan cinta lingkungan
6) Terwujudnya generasi yang cerdas melalui pembelajaran yang berbasis IPTEK dan berwawasan lingkungan
7) Terwujudnya generasi yang kreatif, yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber inspiratif
8) Terwujudnya generasi yang kompetitif, ekplorasi, sertamelestarikan lingkungan
9) Terwujudnya generasi yang mencintai kebersihan dan berbudaya 4M (mengurangi, menggunakan kembali, mendaur ulang dan mengganti)
10) Mencetak lulusan madrasah yang memiliki penegtahuan agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah keluraga dan masyarakat.[2]

[2] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Penelitian Ini, Kode: 02/D/06/05/2024.

3. Profil Singkat MIN 4 Ponorogo

MIN 4 Ponorogo memiliki profil singkat dengan identitas sekolah.[3]

Tabel 4.1
Profil Di MIN 4 Ponorogo

IDENTITAS SEKOLAH		
1	NAMA SEKOLAH	MIN 4 PONOROGO
2	NOMOR STATISTIK MADRASAH	111135020004
3	NOMOR POKOK SEKOLAH NASIONAL	20510380
4	NOMOR STATISTIK BANGUNAN	-
5	ALAMAT:	
	JALAN	DEMANG DONOREJO NO.249
	DESA/KELURAHAN	BANGUNREJO
	KECAMATAN	SUKOREJO
	KOTA/KABUPATEN	PONOROGO
	PROVINSI	JAWA TIMUR
	KODE POS	63453
	NOMOR TELEPON	08113311123
	E-MAIL	minbangunrejo.ponorogo@gmail.com
	WEBSITE	-
6	STATUS SEKOLAH	NEGERI
7	KELOMPOK SEKOLAH	INTI
8	WAKTU PENYELENGARAAN KBM	PAGI
9	TAHUN BERDIRI	1967

[3] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Penelitian Ini, Kode: 03/D/06/05/2024.

10	YAYASAN PENDIRI	PESANTREN SABILIL MUTTAQIN
11	PENDIRI	K.H. IMAM SUBARDINI
12	SURAT KEPUTUSAN	DPDA / DD / I / PDA / 38 / 1967
13	LEMBAGA PENYELENGGARA	PEMERINTAH
14	AKREDITASI	A
15	TANAH DAN BANGUNAN	MILIK SENDIRI
16	DAERAH	PEDESAAN
17	JARAK KE PUSAT KECAMATAN	5 Km
18	JARAK KE PUSAT KOTA/ KAB.	15 Km
19	TERLETAK PADA LINTASAN	KECAMATAN
20	PERJALANAN PERUBAHAN SEKOLAH	SWASTA : 1967 – 1997 NEGERI : 1997 – SEKARANG

PONOROGO

MIN 4 Ponorogo memiliki profil singkat dengan data siswa.[4]

Tabel 4.2
Data Siswa

Kelas	2019/2020	2020/2021	2021/2022	2022/2023	2023/2024
I	42	27	54	38	38
II	47	42	27	54	38
III	40	47	41	26	54
IV	36	39	47	40	26
V	44	36	40	47	40
VI	29	44	37	40	47
TOTAL	238	235	246	245	243

MIN 4 Ponorogo memiliki profil singkat dengan data guru dan pegawai.[5]

Tabel 4.3
Data Guru Dan Pegawai MIN 4 Ponorogo

Guru Negeri	15 orang
Guru Tidak Tetap	3 orang
Tata Usaha	2 orang
Pustakawan	0 orang
Penjaga Madrasah	1 orang

[4] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Penelitian Ini, Kode: 04/D/06/05/2024.

[5] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Penelitian Ini, Kode: 05/D/06/05/2024.

MIN 4 Ponorogo memiliki profil singkat dengan data alat peraga pendidikan.[6]

Tabel 4.4
Data Alat Peraga Pendidikan

Alat Peraga IPA	Ada
Alat Peraga IPS	Ada
Alat Peraga Matematika	Ada
LCD Proyektor	3 buah
Televisi	1 buah
Computer	16 buah
Laptop/Notebook	4 buah

MIN 4 Ponorogo memiliki profil singkat dengan sarana prasarana belajar.[7]

Tabel 4.5
Sarana Prasarana Belajar

Luas Tanah	1.191 M^2
Luas Bangunan	755 M^2
Ruang Belajar	11 Kelas
Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
Ruang Guru	1 Ruang
Ruang TU	1 Ruang
Ruang Pustakawan	1 Ruang
Ruang Lab.Komputer	1 Ruang
Ruang UKS	1 Ruang
Kamar Mandi/WC	Ada
Koperasi/Kantin	Ada
Lapangan Olahraga	Ada
Tempat Ibadah/Masjid	Ada
Aula/Ruang Serba Guna	Ada
Air Bersih	Ada

[6] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Penelitian Ini, Kode: 06/D/06/05/2024.

[7] Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Penelitian Ini, Kode: 07/D/06/05/2024.

Dana Operasional	Bos
SK Penegrian	Ada
Fotokopy Kepemilikan Tanah	Ada

B. Paparan Data

1. Peran Guru Sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo

Peran guru di dalam maupun di luar kelas sangatlah berperan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran, guru profesional bukanlah sesorang yang hanya sekedar mentranfer ilmu saja di dalam kelas tetapi guru harus memotivasi siswanya sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. Seperti yang disampaikan Ibu Sarmini, M.Pd. selaku guru kelas VB MIN 4 Ponorogo berkata: "Sebagai guru mampu memotivasi siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam pendidikan, dapat membangun kepercayaan diri, mengembangkan minat dan bakat, dan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa".[8]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd. selaku guru kelas VA MIN 4 Ponorogo berkata: "Sangat baik, guru memang harus sebagai motivator sehingga siswa bersemangat dalam melakukan kegiatan".[9]

Kemudian dari hasil wawancara yang didukung oleh observasi, peneliti memperoleh data bahwa guru MIN 4 Ponorogo telah berperan

[8] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 10/W/24/05/2024.

[9] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 10/W/16/05/2024.

sebagai motivator untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui P5PPRA.

Guru memberikan dorongan dan kebutuhan siswa dalam melalukan sebuah kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VA MIN 4 Ponorogo Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd. berkata: "Guru harus menguasai materi kegiatan yang akan dilakukan setelah itu guru memetakan kebutuhan siswa tersebut. Selanjutnya memberikan dorongan dan dukungan kepada siswa agar dapat melaksanakan kegiatan dengan baik dan disela-sela kegiatan dapat diberikan ice breaking untuk membangkitkan semangat siswa".[10]

Guru memberikan semangat dan keinginan siswa untuk melakukan kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VB MIN 4 Ponorogo Ibu Sarmini, M.Pd. berkata: "Iya, dengan memberikan motivasi dengan menjelaskan manfaat dari kegiatan yang dilakukan, menunjukkan antusias terhadap kegiatan yang dapat mempengaruhi siswa, memberikan umpan balik yang positif, dan guru menumbuhkan semangat dan keiginan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan".[11]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd., selaku guru kelas VA MIN 4 Ponorogo berkata: "Iya, wajib hukumnya. Guru harus dapat menjadi motivator, mendukung, dan memberikan semangat pada siswa sehingga siswa merasa diperhatikan oleh gurunya,

[10] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 01/W/16/05/2024.

[11] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 02/W/24/05/2024.

disayang oleh gurunya, selain itu siswa akan lebih bersemangat dalam kegiatan".[12]

Harapan dan cita-cita guru kepada siswanya. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VA MIN 4 Ponorogo Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd. berkata: "Harapan dan cita-cita guru terhadap siswanya adalah siswa mendapatkan pendidikan yang berkualitas, apa yang dicita-citakan tercapai dan siswanya berakhlakul karimah".[13]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Sarmini, M.Pd., selaku guru kelas VB MIN 4 Ponorogo.

> Guru berharap siswanya mencapai potensi yang maksimal dalam belajar, meraih prestasi, tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, yang terpenting beretika. Berkembang menjadi individu yang peduli terhadap orang lain dan lingkungan. Harapan dan cita-cita guru berkeinginan melihat siswanya berhasil dalam kehidupan pribadi dan sosial, bukan hanya dalam asepek akademisnya saja.[14]

Guru memberikan sebuah penghargaan kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VA MIN 4 Ponorogo Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd.

> Guru dalam memberikan penghargaan kepada siswanya tidak pilih kasih, tidak hanya pada siswa yang berprestasi, namun dalam memberikan penghargaan lebih mengutamakan kebersamaan. Penghargaan yang diperoleh salah satu siswa dapat dijadikan penyemangat yang lainnya dan dengan memberikan motivasi atau kata-kata yang menjadi penyemangat.[15]

Rencana kegiatan yang menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VB MIN 4

PONOROGO

[12] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 02/W/16/05/2024.

[13] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 03/W/16/05/2024.

[14] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 03/W/24/05/2024.

[15] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 04/W/16/05/2024.

Ponorogo Ibu Sarmini, M.Pd. berkata: "Dengan rencana kegiatan yang terstruktur dan bervariasi siswa akan tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan aktif dan antusias".[16]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd., selaku guru kelas VA MIN 4 Ponorogo.

> Suatu perencanaan tanpa pelaksanaan akan jadi arsip, begitu sebaliknya suatu kegiatan tanpa perencanaan akan tiada guna atau sia-sia. Untuk itu pastilah seorang guru harus mempersiapkan rencana kgiatan yang matang, kegiatan yang menarik sesuai kebutuhan siswa, sebelum kegiatan dapat melakukan ice breaking, agar siswa memilik semangat, dapat menumbuhkan konsentrasi siswa dan sangat menyenangkan pada siswa.[17]

Guru menggunakan metode yang bervariasi dan media yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VA MIN 4 Ponorogo Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd. berkata: "Guru menggunakan metode dengan bervariasi agar siswanya tidak jenuh, media yang baik di gunakan apabila media itu dapat membuat pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa".[18]

Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang apa yang menjadi tujuan belajar. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VA MIN 4 Ponorogo Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd. berkata: "Ya, tujuan pembelajaran harus disampaikan agar apa yang akan dipelajari nanti dapat dipahami siswa, siswa dapat mengetahui kearah mana pembelajaran yang akan dilaksanakannya nanti, siswa dapat menyimpulkan dan merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakannya".[19]

PONOROGO

[16] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 05/W/24/05/2024.

[17] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 05/W/16/05/2024.

[18] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 06/W/16/05/2024.

[19] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 07/W/16/05/2024.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Sarmini, M.Pd., selaku guru kelas VB MIN 4 Ponorogo.

> Iya, guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang tujuan belajar untuk membantu siswa memahami mengapa materi yang diajarakan, bagaimana materi tersebut relevan dengan kehidupan, dan apa yang diharapkan setelah mempelajari materi tersebut. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.[20]

Guru memberikan saingan atau kompetisi kepada siswa dengan memberikan pertanyaan rebutan. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VB MIN 4 Ponorogo Ibu Sarmini, M.Pd.

> Guru tidak selalu memberikan saingan atau kompetisi pada siswa dengan memberikan pertanyaan rebutan. Metode ini hanya salah satu dari berbagai cara untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Memilih pendekatan lain, seperti diskusi kelompok atau proyek kolaboratif untuk mendorong pembelajaran tanpa menekankan aspek kompetisi.[21]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd., selaku guru kelas VA MIN 4 Ponorogo berkata: "Tidak, hendaknya dalam memberikan pertanyaan ke semua siswa, jawaban yang dikemukakan disampaikan keteman-teman lainnya, karena eranya bukan waktunya kompetisi melainkan kolaborasi".[22]

Guru memberikan hukuman kepada siswa yang telah melakukan kesalahan. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VB MIN 4 Ponorogo Ibu Sarmini, M.Pd. berkata: "Guru lebih fokus pada bimbingan untuk membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaikinya. Memilih pendekatan yang positif atau pemahaman yang mendalam lebih

[20] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 07/W/24/05/2024.

[21] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 08/W/24/05/2024.

[22] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 08/W/16/05/2024.

efektif dalam mengubah perilaku siswa dibandingkan dengan memberikan hukuman".[23]

Peran guru sebagai motivator untuk mengembangkan kreativitas siswa di MIN 4 Ponorogo sudah baik. Hal ini dibuktikan ketika guru memberikan dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita, ada penghargaan dan penghormatan atas diri, adanya lingkungan yang baik, dan adanya kegiatan yang menarik.[24]

Kreativitas siswa sudah berkembang dalam memiliki rasa ingin tahu yang besar, mulai berkembang dalam mengajukan pertanyaan yang berbobot, mulai berkembang dalam memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah, mulai berkembang dalam menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu, sudah berkembang dalam mempunyai dan menghargai rasa keindahan, mulai berkembang dalam mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya tidak terpengaruh orang lain, sudah berkembang dalam memiliki rasa humor tinggi, sudah berkembang dalam mempunyai daya imajinasi yang kuat, mulai berkembang dalam mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain, mulai berkembang dalam bekerja sendiri, sudah berkembang dalam mencoba hal-hal baru.[25]

Kreativitas siswa, hasil wawancara dari guru kelas VB MIN 4 Ponorogo Ibu Sarmini, M.Pd.

---

[23] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 09/W/24/05/2024.

[24] Lihat Transkrip Observasi dalam Penelitian Ini, Kode: 00/O/16/05/2024.

[25] Lihat Transkrip Observasi dalam Penelitian Ini, Kode: 01-11/O/20/05/2024.

> Siswa kreatif lebih bersemangat untuk mencoba hal-hal baru dan tidak takut membuat kesalahan. Mereka tertarik untuk bereksperimen, baik dalam kegiatan di kelas maupun proyek-proyek yang diberikan oleh guru. Kreativitas bisa muncul dalam tugas-tugas sederhana. Misalnya, saat diminta membuat cerita atau menggambar, siswa yang kreatif akan menambahkan elemen yang tidak biasa atau mencoba membuat karya yang berbeda dari yang lain.[26]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd., selaku guru kelas VA MIN 4 Ponorogo berkata: "Kreativitas sering muncul ketika siswa merasa aman dan percaya diri untuk menunjukkan ekspresi diri, baik melalui seni, atau proyek. Siswa sering menggunakan imajinasi mereka dalam permainan, cerita, atau ketika menciptakan sesuatu dari bahan-bahan sederhana".[27]

2. Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo

Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam proses pembelajaran modern. Sebagai fasilitator, guru tidak lagi menjadi sumber utama pengetahuan, tetapi lebih berperan dalam membimbing siswa unuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Seperti yang disampaikan Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd. selaku guru kelas VA MIN 4 Ponorogo berkata: "Guru seharusnya berperan sebagai fasilitator sehingga guru lebih berperan mengarahkan, menjembatani dan tidak otoriter dalam pembelajaran, sehingga guru peranannya tidak dominan dalam pembelajaran, siswa akan lebih kreatif, kritis dan mandiri dalam pembelajaran".[28]

---

[26] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 01/W/02/11/2024.

[27] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 01/W/02/11/2024.

[28] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 20/W/16/05/2024.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Sarmini, M.Pd. selaku guru kelas VB MIN 4 Ponorogo.

> Guru bukan hanya memberikan materi, tetapi lebih berperan dalam mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, membimbing siswa dalam mengajarkan berpikir kritis. Membentuk siswa yang aktif, mandiri untuk menghadapi tantangan. Peran ini dibutuhkan keterampilan kepemimpinan, empati, inovasi, dan komitmen untuk terus belajar dan berkembang bersama siswa.[29]

Kemudian dari hasil wawancara yang didukung oleh observasi, peneliti memperoleh data bahwa guru MIN 4 Ponorogo telah berperan sebagai fasilitator untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui P5PPRA.

Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VA MIN 4 Ponorogo Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd. berkata: "Guru sebelum memulai pembelajaran akan melihat RPP atau modul ajar sehingga guru tersebut dapat mempersiapkan alat, media atau metode pembelajaran yang akan disampaikan".[30]

Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VB MIN 4 Ponorogo Ibu Sarmini, M.Pd. berkata: "Dengan kurikulum merdeka guru memiliki kebebasan yang lebih luas untuk berinovasi dan menyesuaikan metode, media, serta peralatan belajar dengan tujuan

PONOROGO

[29] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 20/W/24/05/2024.

[30] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 11/W/16/05/2024.

mendukung pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermakna untuk siswa".[31]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd., selaku guru kelas VA MIN 4 Ponorogo berkata: "Dengan membaca RPP atau modul ajar guru tersebut akan mengupayakan mempersiapkan metode, maupun alat peraga yang menunjang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan".[32]

Guru bertindak sebagai mitra dan bukan atasan. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VA MIN 4 Ponorogo Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd. berkata: "Iya, guru hendaknya sebagai fasilitator sehingga dalam pembelajaran yang dilaksanakan guru tidak sebagai atasan melainkan mitra dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga kolaborasi terwujud atau tercipta".[33]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Sarmini, M.Pd., selaku guru kelas VB MIN 4 Ponorogo berkata: "Iya, dalam pendekatan pendidikan modern terutama dalam kurikulum merdeka guru lebih diposisikan sebagai mitra dalam proses mengajar daripada sebagai atasan. Guru bekerja bersama siswa untuk mengekplorasikan minat dan bakat, guru berperan sebagai fasilitator memberikan bimbingan".[34]

PONOROGO

[31] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 12/W/24/05/2024.

[32] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 12/W/16/05/2024.

[33] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 13/W/16/05/2024.

[34] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 13/W/24/05/2024.

Tindakan guru jika proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tidak berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VB MIN 4 Ponorogo Ibu Sarmini, M.Pd.

> Guru melakukan berbagai tindakan dengan mengamati perilaku siswa selama pembelajaran, mengajak siswa berdiskusi untuk memahami kendala yang dihadapi misal kesulitan akademis, masalah pribadi, atau kurangnya motivasi. Dan melakukan variasi metode yang lebih efektif seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media, atau diskusi kelompok. Memberikan pengulangan materi untuk memperkuat pemahaman siswa. Memberikan waktu tambahan kepada siswa yang memerlukan bantuan khusus dalam bentuk bimbimgan individu atau kelompok kecil. Bisa memanfaatkan siswa yang lebih paham materi untuk membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan, memberikan pujian atau dorongan kepada siswa untuk usaha yang telah dilakukan dalam belajar.[35]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd., selaku guru kelas VA MIN 4 Ponorogo.

> Guru melakukan berbagai tindakan dengan mengamati perilaku siswa selama pembelajaran untuk mengidentifikasikan masalah seperti kesulitan dalam memahami materi pembelajaran atau kurangnya minat. Dan melakukan variasi metode yang lebih efektif seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media, atau diskusi kelompok. Memberikan pengulangan materi untuk memperkuat pemahaman siswa.[36]

Guru memberikan pemahaman kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VB MIN 4 Ponorogo Ibu Sarmini, M.Pd.

> Guru memberikan pemahaman kepada siswa melalui pendekatan multisensori dengan menggunakan gambar, video, dan aktifitas fisik untuk membantu siswa memahami konsep pembelajaran. Melibatkan pembelajaran aktif untuk siswa dalam belajar dengan pengalaman langsung, seperti melalui proyek, ekperimen, atau

[35] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 14/W/24/05/2024.

[36] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 14/W/16/05/2024.

> kerja kelompok sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik.[37]

Guru bersikap menghargai dan rendah hati kepada siswa saat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VA MIN 4 Ponorogo Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd. berkata: "Menunjukkan sikap menghargai dan rendah hati dengan memberikan waktu dan perhatian penuh saat siswa berbicara, guru dapat membuka ruang untuk diskusi dan menghargai berbagai pendapat yang disampaikan oleh siswa, dan memberikan pujian atas keberanian siswa untuk berpendapat".[38]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Sarmini, M.Pd., selaku guru kelas VB MIN 4 Ponorogo.

> Guru membangun dan tidak merendahkan siswa, memberikan dorongan kepada siswa atas upaya siswa dalam belajar. Guru mengajak semua siswa berpartisipasi dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa yang berkontribusi. Peka terhadap siswa yang lebih pemalu dan memberikan dukungan tambahan, menciptakan pembelajaran yang positif, siswa merasakan dukungan, merasa dihargai, dan termotivasi untuk belajar.[39]

Guru menyikapi perbedaan individual siswa. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VA MIN 4 Ponorogo Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd.

> Menyadari setiap siswa memiliki latar belakang kemampuan, kebutuhan, gaya belajar yang berbeda guru memastikan siswa merasa diterima dan dihargai di kelas tanpa adanya perbedaan dapat dilakukan dengan menghargai kontribusi setiap siswa untuk mendorong kerjasama dan menghindrai sikap diskriminatif.[40]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Sarmini, M.Pd., selaku guru kelas VB MIN 4 Ponorogo.

---

[37] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 15/W/24/05/2024.

[38] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 16/W/16/05/2024.

[39] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 16/W/24/05/2024.

[40] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 17/W/16/05/2024.

> Siswa memang memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda guru akan menghabiskan waktu untuk mengenal siswa secara individual, memberikan ruang untuk mengekspresikan pemikiran, ide, dan kreativitas siswa dengan keunikan melalui proyek, karya seni. Menggunakan teknologi untuk personalisasi dalam mengadaptasikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa, seperti platform pembelajaran untuk penyesuaian tingkat pemahaman siswa. Dan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai dan mendukung perbedaan individual siswa agar dapat berkembang dengan cara yang terbaik.[41]

Sumber belajar yang digunakan oleh guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VA MIN 4 Ponorogo Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd.

> Sumber belajar untuk mendukung proses pembelajaran sekolah menyedikan buku teks dan literatur yang menjadi sumber utama untuk memberikan kerangka dasar materi pembelajaran. Menyediakan alat peraga dan model, seperti peta, globe, dan model anatomi untuk membantu siswa memahami konsep yang abstrak. Sekolah mengundang narasumber untuk memberikan ceramah atau demontrasi praktis yang menjadi sumber belajar yang berharga bagi siswa.[42]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Sarmini, M.Pd., selaku guru kelas VB MIN 4 Ponorogo.

> Sekolah menyediakan buku teks dan literatur untuk memperdalam pemahaman siswa, adanya alat peraga dan model pembelajaran. Menyediakan multimedia atau audio-visual dengan video animasi dan film dokumenter yang bisa membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Dan guru memanfatakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, Misalkan mengadakan kunjungan lapangan museum, atau mengamati ekosistem alam di sekitar sekolah.[43]

Sarana dan prasarana di sekolah ini lengkap dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VA MIN 4 Ponorogo Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd. Berkata: “Fasilitas tersedia dan

[41] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 17/W/24/05/2024.

[42] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 18/W/16/05/2024.

[43] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 18/W/24/05/2024.

berfungsi dengan baik, dan mendukung proses pembelajaran, sarana dan prasarana di sekolah ini cukup lengkap dan layak digunakan".[44]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Sarmini, M.Pd., selaku guru kelas VB MIN 4 Ponorogo.

> Cukup lengkap dan dapat digunakan, seperti ruang kelas yang nyaman bagi siswa, ruang kelas yang dilengkapi papan tulis lengkap, dan kursi atau meja yang memadai untuk siswa. Ada komputer untuk mata pelajaran khusus, peralatan multimedia, ruang ekstrakulikuler, adanya penjaga sekolah, menyediakan obat-obatan. Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.[45]

Peran guru sebagai fasilitator untuk mengembangkan kreativitas siswa di MIN 4 Ponorogo sudah baik. Hal ini dibuktikan ketika guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai, guru harus menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar lainnya, guru sebagai fasilitator juga bertindak sebagai mitra bukan atasan, dan guru tidak boleh bertindak sewenang-wenang terhadap siswa.[46]

3. Peran Guru Sebagai Pembina dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo

Peran guru sebagai pembina dalam mengembangkan kreativitas siswa, sebagai guru akan membimbing, mendukung, dan menciptakan lingkungan yang kondusif agar siswa dapat mengembangkan potensi kreatif mereka secara optimal. Sebagai pembina, guru tidak memberikan materi pelajaran, tetapi mendorong siswa untuk berpikir kritis, inovatif, dan bebas

[44] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 19/W/16/05/2024.

[45] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 19/W/24/05/2024.

[46] Lihat Transkrip Observasi dalam Penelitian Ini, Kode: 00/O/16/05/2024.

dalam mengeskpresikan ide-ide. Seperti yang disampaikan Ibu Sarmini, M.Pd. selaku guru kelas VB MIN 4 Ponorogo.

> Guru sebagai pembina, guru yang berperan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran, agar siswa merasa didukung dan termotivasi untuk berkembang. Guru menjadi teladan yang baik dan memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa, membantu siswa dalam mengenali potensi diri yang ada pada siswa, mengatasi tantangan, dan menjadi pribadi yang lebih baik. Peran guru sebagai pembina ini sangat penting karena sebuah pondasidalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan kompeten.[47]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd. selaku guru kelas VA MIN 4 Ponorogo berkata: "Sangat setuju, sebab guru harus dapat menjadi pembina yang baik dalam kegiatan pembelajaran baik ekstra ataupun kegiatan lainnya. Ini tidak lepas bahwa guru diharapkan memberikan yang terbaik bagi siswanya dengan mendampingi siswa-siswinya dalam kegiatan apapun di sekolah".[48]

Kemudian dari hasil wawancara yang didukung oleh observasi, peneliti memperoleh data bahwa guru MIN 4 Ponorogo telah berperan sebagai pembina untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui P5PPRA.

Guru memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan project P5PPRA. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VA MIN 4 Ponorogo Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd. berkata: "Dengan memberikan dorongan, semangat pada siswanya, dan memberikan umpan balik kepada siswa".[49]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Sarmini, M.Pd., selaku guru kelas VB MIN 4 Ponorogo berkata: "Menumbuhkan minat siswa dengan

[47] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 30/W/24/05/2024.

[48] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 30/W/16/05/2024.

[49] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 21/W/16/05/2024.

membuat proyek menarik dengan mengaitkan minat siswa, menggunakan metode yang kreatif dan kolaboratif".[50]

Guru menumbuhkan rasa saling percaya siswa. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VA MIN 4 Ponorogo Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd. berkata: "Mengajak siswa melaksanakan ice breaking yang didalamnya ada pesan moral, diharapkan nantinya dapat menumbuhkan rasa saling percaya, berkolaborasi atau kerja sama".[51]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Sarmini, M.Pd., selaku guru kelas VB MIN 4 Ponorogo berkata: "Guru dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, didukung, dan termotivasi untuk bekerjasama dan rasa saling percaya".[52]

Guru memberikan arahan untuk bekerjasama. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VB MIN 4 Ponorogo Ibu Sarmini, M.Pd. berkata: "Guru mengajarkan pentingnya komunikasi yang baik, seperti mendengarkan pendapat orang lain, memberikan umpan balik yang positif, dan berdiskusi dalam memecahkan masalah secara bersama".[53]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd., selaku guru kelas VA MIN 4 Ponorogo.

> Guru menjelaskan pentingnya tujuan yang bisa dicapai melalui kerjasama, sehingga siswa berkontribusi bersama. Menetapkan aturan kolaborasi siswa harus bekerjasama untuk saling mendengarkan, berbagi tugas, dan menghargai pendapat.

PONOROGO

[50] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 21/W/24/05/2024.

[51] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 22/W/16/05/2024.

[52] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 22/W/24/05/2024.

[53] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 23/W/24/05/2024.

Memberikan umpan balik dan bimbingan agar siswa tetap fokus dan bekerjasama dengan baik.[54]

Guru memberikan pengetahuan baru. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VB MIN 4 Ponorogo Ibu Sarmini, M.Pd. berkata: "Guru memberikan pengetahuan baru kepada siswa dengan melalui motode, seperti menyampaikan materi pelajaran yang belum dikenal siswa, menggunakan berbagai sumber belajar, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis".[55]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd., selaku guru kelas VA MIN 4 Ponorogo berkata: "Iya, guru akan memperkenalkan konsep baru dan memberikan penjelasan yang mendalam tentang topik yang belum diketahui siswa".[56]

Aktivitas siswa untuk menjadi kreatif. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VB MIN 4 Ponorogo Ibu Sarmini, M.Pd. berkata: "Mengadakan ajang kreativitas anak, dengan adanya penyelenggaraan pentas seni yang mengeksporasi berbagai seni, seperti tarian, musik, dan puisi, sambil mengaitakan dengan nilai-nilai pancasila".[57]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd., selaku guru kelas VA MIN 4 Ponorogo berkata: "Membuat produk inovatif, dengan siswa didorong menciptakan produk yang merefleksikan nilai pancasila dan Rahmatan Lil Alamin, seperti kerajina, media pembelajaran interaktif, atau karya seni yang mengandung pesan moral".[58]

PONOROGO

[54] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 23/W/16/05/2024.

[55] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 24/W/24/05/2024.

[56] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 24/W/16/05/2024.

[57] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 25/W/24/05/2024.

[58] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 25/W/16/05/2024.

Guru memperhatikan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VA MIN 4 Ponorogo Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd. berkata: "Guru peka terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa dengan memberikan dukungan untuk membantu siswa mencapai potensi siswa".[59]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Sarmini, M.Pd., selaku guru kelas VB MIN 4 Ponorogo.

> Aktif memperhatikan dengan mengamati siswa berpartisipasi selama pembelajaran, memperhatikan tanda-tanda kebosanan, kebingungan, dan ketidakpahaman terhadap materi. Memberikan umpan balik baik secara lisan maupun tertulis untuk membantu siswa memahami apa yang dilakukan baik. Memfasilitasi keterlibatan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran.[60]

Guru membimbing siswa untuk mengikuti kegiatan project P5PPRA. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VA MIN 4 Ponorogo Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd. berkata: "Guru menjelaskan tujuan project dengan jelas sehingga siswa akan berpartisipasi pada kegiatan, guru membimbing siswa setiap tahapan project dan menberikan petunjuk yang jelas apa yang harus diselesaikan, dan memberikan umpan balik.".[61]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Sarmini, M.Pd., selaku guru kelas VB MIN 4 Ponorogo.

> Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, kelas yang aman dan mendukung. Memberikan intruksi yang jelas, mengunakan bahasa sederhana untuk pemahaman siswa. Menyediakan dukungan kepada siswa, menggunakan beragam metode pembelajaran dan memberikan umpan balik. Mengajak siswa berperan aktif dalam proses belajar. Membina hubungan yang positif dan saling menghargai antara guru dan siswa.

[59] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 26/W/16/05/2024.

[60] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 26/W/24/05/2024.

[61] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 27/W/16/05/2024.

> Berkolaborasi dengan orang tua dengan memberikan laporan kemajuan secara berkala dan meminta masukan untuk mendukung belajar di rumah.[62]

Tujuan dalam kegiatan project P5PPRA. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VA MIN 4 Ponorogo Ibu Radhiya Rasyada, M.Pd. berkata: "Menanamkan nilai-nilai pancasila, mengembangkan kecakapan hidup, membentuk siswa yang berakhlak mulia, menguatkan profil pelajar pancasila, mendorong kemandirian dan tanggung jawab, dan memperkuat kolaborasi dan partisipasi siswa".[63]

Guru mengembangkan kepercayaan dan keterampilan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dari guru kelas VB MIN 4 Ponorogo Ibu Sarmini, M.Pd.

> Membangun hubungan positif dengan siswa, dengan bersikap ramah, mendengarkan dengan baik, dan menunjukkan empati terhadap kebutuhan dan perasaan siswa dapat membantu kepercayaan siswa akan tumbuh. Menciptakan lingkungan belajar yang aman, memberikan umpan balik,dan memberikan dukungan ataupun bimbingan. Mengembangkan keterampilan kerjasama dan membantu mengelola emosi, mendorong kemandirian dan tanggung jawab.[64]

Peran guru sebagai pembina untuk mengembangkan kreativitas siswa di MIN 4 Ponorogo sudah baik. Hal ini dibuktikan ketika guru memotivasi siswa untuk dapat mencapai tujuan, adanya rasa saling percaya dan bekerjasama, adanya pembelajaran dan pembagian pengetahuan baru, adanya organisasi aktivitas kerja, adanya pencapaian tujuan dan strategi yang dicapai, dan adanya pengembangan kepercayaan dan keterampilan.[65]

PONOROGO

[62] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 27/W/24/05/2024.

[63] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 28/W/16/05/2024.

[64] Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode: 29/W/24/05/2024.

[65] Lihat Transkrip Observasi dalam Penelitian Ini, Kode: 00/O/24/05/2024.

Projek penguatan profil pelajar pancasila dan profil rahmatan lil alamin merupakan sarana memberi kesempatan siswa untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitannya. Dalam kegiatan projek profil pelajar siswa memiliki kesempatan mempelajari tema-tema atau isu penting.

P5PPRA di MIN 4 Ponorogo telah melaksanakan 2 tema dalam setahun, yakni tema kearifan lokal dan gaya hidup berkelanjutan.[66]

Project yang dilakukan dengan kegiatan untuk melatih kreatif siswa sudah muncul, siswa melakukan dengan bergotong-royong dan mandiri sudah muncul, siswa membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan mulai muncul, dan siswa memahami keragaman tradisi, budaya dan kearifan lokal yang beragam menjadi kekayaan budaya bangsa sudah muncul.[67]

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa peran guru sangat berperan aktif untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui P5PPRA. Selain itu guru juga mempunyai cara agar siswa bersemangat dan tidak putus asa dalam melakukan kegiatan. Hal ini ditunjukkan bahwa saat proses P5PPRA berlangsung guru memberi motivasi kepada siswa dan dengan sabar mendampingi siswa mengembangkan kreativitas siswa melalui kegiatan P5PPRA.

PONOROGO

[66] Lihat Transkrip Observasi dalam Penelitian Ini, Kode: 01/O/20/05/2024.

[67] Lihat Transkrip Observasi dalam Penelitian Ini, Kode: 00/O/20/05/2024.

C. Pembahasan

Tahapan selanjutnya dalam penelitian adalah melakukan pembahasan terhadap hasil dari paparan data yang dilakukan, untuk lebih jelas peneliti akan melakukan pembahasan sebagai berikut:

1. Peran Guru Sebagai Motivator dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo

   Peranan dan kompetensi guru mempengaruhi proses belajar dan prestasi siswa, bahkan kreatifnya. Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat besar, tugas guru tidak hanya menyampaikan pelajaran saja, guru juga berperan sebagai motivator dalam menumbuhkan sikap dan perilaku siswanya.[68] Peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran sangat penting untuk mendorong siswa mencapai potensi terbaik, guru dapat melakukan beberapa hal seperti memberikan dorongan dan inspirasi, memberikan tantangan yang sesuai, mengenali dan menghargai usaha siswa, mengaitkan pembelajaran dengan minat siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan menjadi contoh positif.[69] Dengan menjalankan perannya sebagai motivator, guru akan selalu memberikan motivasi kepada siswa serta mendorong dengan berbagai macam cara dan strategi agar kembali memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi.[70]

   Motivasi yang disampaikan oleh guru akan terasa efektif apabila guru terlebih dahulu mampu mengubah pandangan mereka atas profesinya

[68] Muh Ilyas Ismail, "Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran". Jurnal Lentera Pendidikan, Vol 13 No. 1 Juni 2015, 44.

[69] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang*... 45.

[70] Maswan Abdullah, *Mengajar Tanpa Menggurui: Seni Menjadi Guru Menyenagkan, Disayang Siswa, dan Dikenang Sepanjang Hayat* (Yogyakarta: Araksa, 2022), 117.

sebagai seorang guru. Guru sudah harus berpikir bahwa mereka bukan segalanya di dalam kelas, tidak lagi memprosisikan sebagai orang yang serba tahu dan sebagai pusat utama. Tetapi guru perlu menempatkan dirinya sebagai mitra yang penuh persahabatan dengan siswa. Dengan paradigma tersebut, diharapkan guru dapat mengeluarkan semua kemampuan dan kreativitasnya dalam membantu siswa agar berhasil mengikuti proses pembelajaran. Salah satunya dengan memotivasi siswanya.[71]

Peran guru di MIN 4 Ponorogo sebagai motivator dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui P5PPRA adalah dengan memberikan dorongan dan dukungan, guru juga memberikan ice breaking untuk membangkitkan semangat siswa disela-sela kegiatan. Guru memberikan motivasi dengan menjelaskan manfaat dari kegiatan yang dilakukan, menunjukkan antusias terhadap kegiatan yang dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan kegiatan. Guru juga akan memberikan umpan balik yang positif agar siswa bersemangat. Guru harus dapat menjadi motivator, mendukung, dan memberikan semangat pada siswa sehingga siswa merasa diperhatikan oleh gurunya, disayang oleh gurunya, selain itu siswa akan lebih bersemangat dalam kegiatan. Guru berharap siswanya mencapai potensi yang maksimal dalam belajar, meraih prestasi, tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, yang terpenting beretika. Guru dalam memberikan penghargaan kepada siswanya tidak pilih kasih, tidak hanya pada siswa yang berprestasi, namun dalam memberikan penghargaan lebih mengutamakan kebersamaan. Guru

[71] Wina Sanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Kencana, 2017), 17.

telah merencanakan kegiatan yang terstruktur dan bervariasi, mempersiapkan rencana kgiatan yang matang, kegiatan yang menarik sesuai kebutuhan siswa, sebelum kegiatan dapat melakukan ice breaking, agar siswa memilik semangat, dapat menumbuhkan konsentrasi siswa dan sangat menyenangkan pada siswa. Guru menggunakan metode dengan bervariasi agar siswanya tidak jenuh, media yang baik di gunakan apabila media itu dapat membuat pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang apa yang menjadi tujuan belajar. Guru tidak selalu memberikan saingan atau kompetisi pada siswa dengan memberikan pertanyaan rebutan. Guru lebih fokus pada bimbingan untuk membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaikinya dibandingkan dengan memberikan hukuman kepada siswa.

Guru di MIN 4 Ponorogo berperan penting dalam membangkitkan motivasi siswa. Guru memberikan dorongan kepada siswa melalui pujian dan umpan balik positif yang menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, penggunaan strategi seperti ice-breaking dalam kegiatan P5PPRA juga terbukti efektif dalam menjaga antusiasme siswa sepanjang kegiatan. Hal ini menguatkan peran guru sebagai motivator yang tidak hanya memfokuskan pada aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan.

2. Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo

Selain guru berperan sebagai motivator, guru berperan sebagai fasilitator yang sangat mempengaruhi pengembangan kreativitas siswa.

Guru mempunyai kesempaan lebih banyak dalam memberikan stimulasi kreativitas siswa. Guru mempunyai tugas untuk menentukan tujuan dan sarana pembelajaran, membantu pembentukan nilai, memilih pengalaman belajar, menentukan strategi atau metode mengajar dan berperan sebagai suri tauladan.[72] Guru sebagai fasilitator menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan dengan mendorong rasa aman, penghargaan, dan kebebasan berekspresi. Carl rogers menekankan pentingnya peran guru senagai pendengar aktif yang empatik, yang membantu siswa mengeksplorasi kreativitas siswa tanpa rasa takut akan penilaian negatif.

Kreativitas siswa akan dapat tumbuh pada tempat yang tepat, yaitu memiliki rasa aman dan nyaman dari berbagai gangguan, tekanan dan kemerdekaan psikologis. Dan bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan di dalam keluarga, di sekolah, harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kreatif kelompok.[73]

Metode pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan di MIN 4 Ponorogo terbukti mampu mendorong siswa lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan teori kunstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran berbaasis proyek mampu meningkatkan aktif siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

PONOROGO

[72] Murhima A. Kau, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah, Universitas Gorontalo, 2017.

[73] Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2022), 317.

Peran guru di MIN 4 Ponorogo sebagai fasilitator dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui P5PPRA adalah guru sebelum memulai pembelajaran akan melihat RPP atau modul ajar sehingga guru tersebut dapat mempersiapkan alat, media atau metode pembelajaran yang akan disampaikan. Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar lainnya. Pembelajaran yang dilaksanakan guru tidak sebagai atasan melainkan mitra dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga kolaborasi terwujud atau tercipta. Guru melakukan berbagai tindakan dengan mengamati perilaku siswa selama pembelajaran, mengajak siswa berdiskusi untuk memahami kendala yang dihadapi misal kesulitan akademis, masalah pribadi, atau kurangnya motivasi. Guru melakukan variasi metode yang lebih efektif seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media, atau diskusi kelompok. Guru memberikan pemahaman kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran. Menunjukkan sikap menghargai dan rendah hati dengan memberikan waktu dan perhatian penuh saat siswa berbicara, guru dapat membuka ruang untuk diskusi dan menghargai berbagai pendapat yang disampaikan oleh siswa, dan memberikan pujian atas keberanian siswa untuk berpendapat. Guru menciptakan lingkungan belajar yang menghargai dan mendukung perbedaan individual siswa agar dapat berkembang dengan cara yang terbaik. Sekolah mengundang narasumber untuk memberikan ceramah atau demontrasi praktis yang menjadi sumber belajar yang berharga bagi siswa. Fasilitas tersedia dan berfungsi dengan baik,

mendukung proses pembelajaran, sarana dan prasarana di sekolah ini cukup lengkap dan layak digunakan.

Sebagai fasilitator, guru di MIN 4 Ponorogo memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka melalui penggunaan media pembelajaran yang interaktif seperti alat peraga, teknologi multimedia, dan proyek berbasis kolaborasi. Guru bertindak bukan hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pendamping yang mengarahkan siswa untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas. Dalam konteks pembelajaran proyek P5PPRA, peran ini membantu siswa mengembangkan keterampilan kolaboratif serta inovatif.

3. Peran Guru Sebagai Pembina dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa melalui P5PPRA di MIN 4 Ponorogo

Selain guru berperan sebagai motivator dan fasilitator, peran guru sebagai pembina juga mempengaruhi kreativitas siswa. Pembina tugas utamanya adalah memberikan bimbingan, mengarahkan, dan menginspirasi individu agar mampu mencapai kemandirian dan kreativitas yang optimal. Sebagai pembina, guru mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif. Peran ini sangat penting dalam membentuk karakter dan potensi siswa agar mampu beradaptasi dan berinovasi.[74]

Peran guru di MIN 4 Ponorogo sebagai pembina dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui P5PPRA adalah guru memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan project P5PPRA dengan menumbuhkan

[74] Daryanto, *Peran Guru Dalam Membangun Kreativitas Siswa* (Yogyakarta: Gava Media, 2015).

minat siswa dengan membuat proyek menarik dengan mengaitkan minat siswa, menggunakan metode yang kreatif dan kolaboratif. Mengajak siswa melaksanakan ice breaking yang didalamnya ada pesan moral, diharapkan nantinya dapat menumbuhkan rasa saling percaya, berkolaborasi atau kerja sama. Guru menjelaskan pentingnya tujuan yang bisa dicapai melalui kerjasama, sehingga siswa berkontribusi bersama. Guru memberikan pengetahuan baru kepada siswa dengan melalui motode, seperti menyampaikan materi pelajaran yang belum dikenal siswa, menggunakan berbagai sumber belajar, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Mengadakan ajang kreativitas anak, dengan adanya penyelenggaraan pentas seni yang mengeksporasi berbagai seni, seperti tarian, musik, dan puisi, sambil mengaitakan dengan nilai-nilai pancasila. Guru peka terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa dengan memberikan dukungan untuk membantu siswa mencapai potensi siswa. Guru menjelaskan tujuan project dengan jelas sehingga siswa akan berpartisipasi pada kegiatan, guru membimbing siswa setiap tahapan project dan menberikan petunjuk yang jelas apa yang harus diselesaikan, dan memberikan umpan balik. Guru memberikan tujuan dalam kegiatan project P5PPRA. Mengembangkan keterampilan kerjasama dan membantu mengelola emosi, mendorong kemandirian dan tanggung jawab.

Guru di MIN 4 Ponorogo tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina yang memberikan bimbingan secara terus-menerus. Peran ini penting dalam menumbuhkan kemandirian dan

keterampilan sosial siswa, khususnya melalui kegiatan kolaboratif yang diajarkan dalam proyek P5PPRA.

Guru di MIN 4 Ponorogo bertindak sebagai pembina yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Melalui proyek P5PPRA, guru mengarahkan siswa untuk berkolaborasi dan memecahkan masalah dalam konteks nilai-nilai Pancasila. Peran ini sangat penting karena guru tidak hanya berfokus pada pengajaran materi, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa agar menjadi individu yang inovatif dan berdaya saing tinggi.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdollah. *Menjadi Guru Profesional: Studi Tentang Budaya Organisasi, Kepemimpinan, Dan Kinerja Guru Di Zaman Milenial*. Jakarta: UNJ Press, 2020.

Abdullah, Maswan. *Mengajar Tanpa Menggurui: Seni Menjadi Guru Menyenagkan, Disayang Siswa, dan Dikenang Sepanjang Hayat*. Yogyakarta: Araksa, 2022.

Aisyah. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*. Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 03 Nomor 02, Desember 2021.

Anggito, Albi Dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Cv Jejak, 2018.

Bara, Abdul Karim Batu. *Membangun Kreativitas Pustakawan di Perpustakaan*. Jurnal Iqra': Volume 06 No.02 Okt, 2018.

Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: Jurusan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2022.

Daryanto. *Peran Guru Dalam Membangun Kreativitas Siswa*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Dimyati, Azima. *Pengembangan Profesi Guru*. Lampung: CV Gre Publishing, 2019.

Fauziah, Nahdiah Nur. et al. *Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil`Alamin Pada KMA No. 347 Tahun 2022*. Akselerasi: Jurnal Pendidikan Guru MI Volume 4, Nomor 1, Juni 2023.

Firmansyah, Reza Firmansyah dan Ecep Ismail. *Spirit Kreativitas Masa Pandemi Perspektif Al-Azhar And An-Nuur: Telaah Qs. Al-Baqarah (2): 219-220)* Gunung Djati Conference, vol 4, 2021.

Fitrah, Muh dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus.* Sukabumi: CV Jejak, 2017.

Hanafiah, Yusuf. et al. *Aku Bangga Menjadi Guru: Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antalogi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam.* Yogyakarta: UAD Press, 2021.

Hasan, Said. *Profesi Dan Profesionalisme Guru*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

Hasbi, Imanuddin. et al. *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina, 2021.

Helaluddin Dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik.* Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

Heriansyah. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Ihsan, Muhammad Alim dan Muhammad Munif Godal, *Pengembangan Kreativitas Siswa Madrasah Aliyah*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.

Ismail, Muh Ilyas. *Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan, Vol 13 No. 1, Juni 2010.

Kau, Murhima A. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah, Universitas Gorontalo, 2017.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah, 2022.

Kusumawati, Naniek dan Vivi Rulviana. *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar*. Magetan: CV AE Media Grafika, 2017.

Latifatunnisa, Hasna. *Metode Pengumpulan Data: Jenis dan Langkah-Langkah*. Revolusi Cita Edukasi: Kominfo, 2022.

Maemunawati, Siti dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19*. Serang: 3M Media Karya Serang, 2020.

Maghfiroh, Nurul. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Seni Hasta Karya Di TA Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021.

Maharani, Tiara Putri. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas IV Melalui Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Negeri Sumberjo 2 Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2022.

Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Renika Cipta, 2019.

Munawir. et al. *Tugas Fungsi dan Peran Guru Profesional*. Jurnal Ilmiah Prifesi Pendidikan, Vol 7 No 1, 2022.

Musriadi. *Profesi Kependidikan Secara Teoretis dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Nirbita, Betanika Nila dan Bakti Widyaningrum, *Komunikasi Pendidikan*. Madiun: Beyfa Cendekia Indonesia, 2022.

Pratiwi, Melda Intan. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Melalui Pemgembangan Diri Di MIN 1 Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.

Quraisy, Hidayah dan Suardi. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Makassar: Writing Revolution, 2016.

Rahman, Eka Yuliana. et al. *Peran Guru Dalam Dunia Pendidikan*. Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2023.

Rahmawati, Yeni dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.

Rasyidin, Waini. et al. *Landasan Pendidikan*. Bandung: UPI Press, 2023.

Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019.

Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Sanjaya, Wina. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana, 2017.

Satria, Rizky. et al. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2022.

Siregar, Rosmita Sari. et al. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Yasasan Kita Menulis, 2022.

Siyoto, Sandu dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*. Jogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019

Susanto, Ahmad. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Susiyanti, Elisa. *Panduan Cermat Untuk Orang Tua Si Anak Sehat*. Yogyakarta: Laksana, 2019.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

PONOROGO

Wahyuni, Undang Ruslan. *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik Dalam Penyelenggraan Sistem Pendidikan Nasional.* Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Yohamintin. *Buku Ajar Etika Profesi Gur*u. Bandung: Indonesia Emas Group, 2023.

Yuandana, Tarich. *Teori Dan Praktik: Pengembangan Anak Usia Dini*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2023.

Z, Mulyana A. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Zulpikar, Ahmad Saepi. et al. *Berkarya Untuk Perubahan Kumpulan Best Practices Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2023.

PONOROGO